



**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI DAERAH RIAU**

irektorat
dayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.8 +UNG

S. Fungs KEL

MILIK DEPDIBUD
Tidak diperdagangkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI DAERAH RIAU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
DIVERSITY

UNIVERSITY OF CALIFORNIA LIBRARY

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI DAERAH RIAU

Tim Penulis :

SASMITA	(KETUA)
M. JURAMADI ESRAM	(ANGGOTA)
NISMAWATI TARIGAN	(ANGGOTA)
NOVENDRA	(ANGGOTA)
YUSSUWADINATA	(ANGGOTA)

Editor :

SUARMAN

Diterbitkan oleh :

Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Riau
T.A. 1996/1997

Handwritten text at the top of the page, possibly a title or header.

Handwritten text in the middle section of the page.

Handwritten text at the bottom of the page.

KATA PENGANTAR

"Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Riau" merupakan salah satu dari empat judul naskah hasil penelitian yang diterbitkan oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau Tahun 1996.

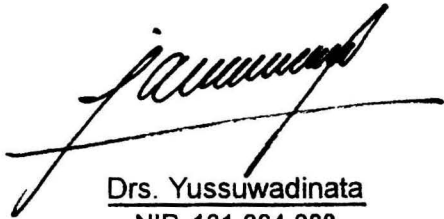
Penerbitan buku ini bertujuan tidak hanya sekedar menambah jumlah buku-buku tentang kebudayaan daerah, tetapi lebih penting dari itu adalah untuk penyebarluasan informasi ke seluruh wilayah Indonesia. Penyebarluasan informasi mengenai kebudayaan daerah dimaksud adalah agar suku-suku bangsa yang ada di Indonesia tidak hanya mengenal dan memahami kebudayaan suku bangsanya sendiri (terkadang cenderung menimbulkan sikap stereo type), tetapi juga dapat mengenal kebudayaan suku bangsa lainnya sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa yang ada di sekelilingnya. Sikap seperti ini tentunya sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional di bidang sosial budaya, dan pada gilirannya tentu dapat berarti pula bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Buku yang berisi mengenai bagaimana sebenarnya fungsi keluarga Melayu dalam usaha meningkatkan kualitas dan mentalitas sumber daya pada anggotanya, terwujud berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Akhirnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih sangat sederhana, bahkan di sana-sini masih ditemui kelemahan. Namun demikian kita tetap berharap semoga buku tentang aspek budaya Melayu Riau yang diterbitkan dan disebarluaskan ini dapat bermanfaat, sesuai dengan tujuannya.

Tanjungpinang, Juni 1996

Bagian Proyek P2NB Riau
Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yussuwadinata', written over a horizontal line.

Drs. Yussuwadinata
NIP. 131 884 088

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU

Keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil antara lain berfungsi sebagai kesatuan ekonomi, reproduksi (penerusan keturunan), perlindungan dan sosialisasi. Sosialisasi, sebagaimana diketahui, adalah proses penyiapan anggota keluarga dalam bermasyarakat dengan tujuan agar yang bersangkutan dikemudian hari dapat memainkan peranannya dengan baik. Dengan perkataan lain, apa yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma (aturan-aturan) yang ada dalam masyarakatnya. Ini artinya, bahwa dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anggotanya di dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, termasuk dalam rangka menyiapkan manusia-manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan oleh pembangunan.

Tanpa tersedianya manusia-manusia yang berkualitas pembangunan memang dapat berjalan, tetapi lamban. Apalagi, kita tidak mungkin mengelak terpaan globalisasi di segala bidang kehidupan. Berkenaan dengan itu, sangatlah tepat kebijakan pemerintah diawal PJB II ini dengan menitikberatkan pada sumber daya manusia. Untuk itu, saya menyambut dengan baik penerbitan naskah yang merupakan hasil penelitian staf fungsional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) Riau.

Buku yang berisi mengenai bagaimana keluarga Melayu dalam kaitannya dengan pembentukan dan peningkatan anggotanya yang

tanggap terhadap lingkungannya, berpikiran maju tetapi tetap punya kepribadian yang khas ini, terwujud berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu sudah sepatutnya jika saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Sebagai akhir kata, buku ini tentunya di sana-sini masih banyak kekurangannya; "Tak ada gading yang tak retak". Namun demikian, harapan saya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Riau,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'L' shape followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

O.K. Nizami Jamil
NIP. 130 202 304

Figure 1. The effect of the concentration of the *Agrobacterium* strain on the transformation efficiency of *Agrobacterium* strain.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU	III
DAFTAR ISI	V
 PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Tujuan	5
3. Ruang Lingkup	5
4. Metode	6
5. Ketenagaan	6
6. Jadwal Kegiatan	7
7. Gambaran Umum Daerah Penelitian	8
 BAB I FUNGSI KELUARGA	 13
1.1 Tinjauan Umum Tentang Keluarga	13
1.2 Fungsi Ekonomi	16
1.3 Fungsi Sosialisasi	20
1.4 Fungsi Reproduksi	22
1.5 Fungsi Perlindungan	25
 BAB II FUNGSI KELUARGA DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DIDAEARAH RIAU	 29
2.1 Pengertian	29
2.1.1 Pendidikan	36
2.1.2 Kesehatan	45
2.1.3 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	50
2.1.4 Mentalitas	53
2.2 Analisa Gender	59
2.2.1 Analisa Fungsi Ekonomi	60
2.2.2 Analisa Fungsi Sosialisasi	62
2.2.3 Analisa Fungsi Reproduksi	64
2.2.4 Analisa Fungsi Perlindungan	66
 BAB III PENUTUP	 69
3.1. Kesimpulan	69
3.2. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA	 73
PETA	

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Berlangsungnya suatu sistem sangat bergantung pada terjaminnya setiap komponen (unsur-unsurnya) dalam memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing. Demikian pula dengan keluarga sebagai suatu sistem, kelangsungannya sangat bergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya di dalam keluarga (Sugito, 1994:1).

Keluarga pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).

"Keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi (pengangkatan), yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu, anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan", (Harsojo, 1984:146).

Sementara itu, Nursyahbani Katjasungkana (1994) dengan sudut pandang yang berbeda mengatakan bahwa keluarga (inti) adalah tempat seluruh anggota-anggotanya (suami, istri dan anak-anak) bisa dengan bebas dan mempunyai otonomi untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang ada. Sedangkan, keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas keluarga inti **senior** dan **juniior**.

Keluarga inti dapat dibedakan menjadi keluarga inti lengkap

dan keluarga inti tidak lengkap. Keluarga inti lengkap adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga inti tidak lengkap adalah keluarga yang hanya terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya atau pasangan yang baru menikah (belum punya anak).

Keluarga inti maupun luas, merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang fungsinya antara lain:

- a. Mempersiapkan anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma (aturan-aturan) dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi);
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut sebagai unit-unit produksi;
- c. Melindungi anggota keluarganya (perlindungan); dan
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tampaknya melihat bahwa fungsi keluarga lebih luas. Jadi fungsi keluarga tidak hanya empat, tetapi delapan yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak dalam rangka mensejahterakan keluarga¹. Sementara itu, Paul B. Horton, Chester L. Hunt (1987:274) menyebutkan bahwa fungsi keluarga hanya tujuh². Lepas dari masalah banyak dan sedikitnya fungsi keluarga, kami sependapat dengan Ali Hisyam (1994:21) yang menyebutkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsi dari keluarga tersebut sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera.

Berdasarkan fungsi-fungsi keluarga yang diketengahkan oleh berbagai ahli, walaupun mereka satu dengan yang lain jumlahnya tidak sama, tetapi masing-masing menyebut bahwa salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi (pendidikan dalam arti luas). Ini artinya bahwa sosialisasi merupakan sesuatu yang sangat penting terutama dalam mempersiapkan individu agar dikemudian hari mampu memainkan peranannya dalam masyarakat, karena keluarga merupakan lingkungan yang awal sebelum seseorang mengenal

1. Kedelapan fungsi itu adalah : sosialisasi, ekonomi, perlindungan, reproduksi, agama, sosial budaya, cinta kasih, dan kelestarian lingkungan dalam arti luas.

2. Ketujuh fungsi itu adalah : pengetahuan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan dan ekonomi.

lingkungan yang lebih luas (bermasyarakat). Dari lingkungan keluarga setiap individu mulai belajar sesuatu yang kelak akan dijadikan sebagai acuan kehidupannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika keluarga sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan jika para ahli sepakat untuk menempatkan keluarga sebagai pusat pengembangan pertama sumber daya manusia. Bahari (1990) misalnya; Beliau menyebutkan bahwa salah satu pusat pengembangan sumber daya manusia adalah keluarga³. Kemudian, Tilaar (1993:5) juga menyebutkan hal yang sama, bahwa untuk menghadapi proses transformasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat industri yang dikuasai oleh budaya IPTEK maka manusia Indonesia (sumber daya manusia) perlu dipersiapkan mulai dari lingkungan keluarga.

Sumber daya manusia⁴ yang berkualitas sebagaimana dikatakan Batubara merupakan modal dasar sekaligus kunci keberhasilan pembangunan nasional (1988: 1). Ini artinya, jika sumber daya manusia dan tenaga kerja Indonesia dalam jumlah seperti yang sekarang ini dapat ditingkatkan mutu dan pelayatgunaannya, maka dalam waktu relatif singkat perekonomian Indonesia akan dapat bertambah secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Hal ini sesuai dengan GBHN 1983 yang menyatakan:

"Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan bangsa maka perlu ditingkatkan usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor antara lain dengan mengutamakan pembangunan yang meningkatkan perluasan lapangan kerja".

Namun untuk membentuk sumber daya manusia seperti itu tidaklah mudah. Hisyam, seperti telah disebutkan di atas, menyatakan syarat untuk membentuk manusia yang berkualitas diperlukan keluarga yang ideal. Artinya, keluarga tersebut mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. Sementara itu, Poespowardojo (1994 : 13) berpendapat

3. Sumber daya manusia dalam pembahasan ini, perlu diartikan sebagai daya, kekuatan dan kemampuan yang membekali manusia untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalah dan mencapai kemajuan.

4. Menurut Bahari ada tiga pusat pengembangan sumber daya manusia, yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui institusi-institusi atau organisasi kemasyarakatan.

bahwa untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkebudayaan memerlukan dua langkah:

"(a) mengembangkan sumber daya manusia sedemikian mendalam, sehingga menjadi wujud kebudayaannya sendiri. Dengan maksud itu, orang berbicara tentang budaya industri, budaya IPTEK, etos kerja dan lain-lain; dan (b) mempertahankan martabat manusia".

Apapun yang dikatakan oleh para ahli tentang sumber daya manusia yang berkualitas menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang kita miliki saat ini kualitasnya sebagian besar belum memadai untuk mempercepat pembangunan masyarakat yang kita inginkan. Untuk itu, sangatlah tepat jika PJP II mengarahkan pada usaha bagaimana menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usaha ini antara lain dimaksud agar sumber daya manusia tersebut mampu menanggapi tantangan yang begitu kompleks sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi yang tidak mungkin kita hindari. Permasalahannya, apakah keluarga dapat berfungsi secara baik, terutama dalam mensosialisasi para anggotanya, sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas? Pertanyaan ini kami kemukakan sehubungan dengan berbagai kenyataan seperti yang dikemukakan oleh Budhisantoso (1991) bahwa:

- 1) Semakin berkembangnya kebutuhan manusia dan berbagai tuntutan kehidupan menyebabkan semakin merenggangnya hubungan sosial diantara anggota keluarga. Kebutuhan dan berbagai tuntutan tersebut telah mendorong berkembangnya lembaga-lembaga sosial yang selanjutnya mengambil alih sebagian dari fungsi keluarga, diantaranya adalah tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan.
- 2) Pendidikan dengan cara belajar sambil bekerja seperti apa yang berlaku pada kebanyakan masyarakat agraris itu kini sudah tidak mungkin lagi diselenggarakan. Selain pengetahuan manusia semakin bertambah banyak, kemajuan teknologi telah merangsang pembagian kerja dan spesialisasi yang meluas. Pendidikan yang sekedar mewariskan keterampilan dan keahlian secara turun-temurun tidak dapat dilanjutkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung tradisi tulis berlangsung dengan pesatnya.

- 3) Kalau semua orang-orang tua dianggap sebagai sumber kebijaksanaan yang menguasai segala pengetahuan setempat (*Indegeneus Knowledge*), kini tidak mungkin lagi seseorang itu menguasai segala macam pengetahuan yang berkembang dengan penemuan dan rekayasa yang terjadi di dunia setiap menit karena itulah masyarakat mengembangkan wadah dan kegiatan pendidikan yang dapat mempersiapkan sumber daya manusia selain menghayati kebudayaan yang membesarkannya juga harus mempunyai keterampilan dan keahlian kerja. Untuk menanggapi kebutuhan itulah masyarakat mengembangkan pendidikan sekolah.

Pertanyaan berikut yang patut dikemukakan, apakah pendidikan sekolah saat ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap kerja (pakai) seperti apa yang selama ini berlangsung dalam sistem pendidikan tradisional, yaitu belajar sambil bekerja. Sesungguhnya tuntutan keluarga (masyarakat) agar pendidikan sekolah dapat mempersiapkan tenaga kerja yang "siap pakai" itu bukan karena sistem pendidikan formal tidak mampu menanamkan keterampilan dan keahlian praktis, melainkan karena rendahnya kemampuan lulusan sekolah mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi yang harus dihadapi.

2. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali sistem nilai budaya masyarakat di Indonesia yang pengetahuannya berpengaruh pada sikap, mentalitas dan pola tingkah laku atau pola-pola tindakan manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pola tindakan setiap individu sebagai anggota kulturalnya dalam hubungan satu sama lain.
- b. Mengetahui fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada setiap anggota dalam keluarga.
- c. Mengetahui peran serta keluarga dalam kegiatan pembangunan.

3. Ruang Lingkup

Fungsi keluarga, sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat ditinjau dari berbagai sudut. Namun demikian, dalam penelitian ini kami hanya akan melihat keluarga dari sudut fungsinya (sesuai

dengan TOR), khususnya fungsi: ekonomi, sosialisasi, perlindungan dan reproduksi.

Penelitian dilakukan di kotamadya Pekanbaru, Kecamatan Lima Puluh Kelurahan Rintis, dengan pertimbangan masyarakatnya lebih kompleks dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

4. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik yang digunakan untuk menjaring data dan informasi yang berkenaan dengan tema penelitian ini adalah:

- a. Kepustakaan, dipergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan sebagai pedoman atau perbandingan bagi tim peneliti dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Bahan-bahan tersebut meliputi, konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis dan sangat penting sekali sebagai bahan penunjang pengolahan dan analisa data.
- b. Observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, meliputi aspek kehidupan keluarga dan masyarakat secara umum.
- c. Wawancara dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang telah ditetapkan, yakni terdiri atas keluarga inti (lengkap dan tidak lengkap). Disamping itu, wawancara juga dilakukan kepada pemuka adat, tokoh masyarakat, pihak pemerintahan dan tokoh agama. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Sebelum dilaksanakan kegiatan pengumpulan data, tim peneliti menghubungi Kepala Lurah dan Rukun Warga di daerah penelitian dalam rangka menentukan siapa yang akan menjadi informan.

Pada waktu pelaksanaan wawancara dengan informan diajukan sejumlah pertanyaan yang mudah dimengerti. Melakukan kegiatan ini digunakan alat instrumen (tape recorder) termasuk buku catatan. Selain kegiatan tersebut, dilakukan pemotretan. Hal ini dilaksanakan antara lain untuk mendapatkan data tambahan melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara.

5. Ketenagaan

Penelitian tentang aspek Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dilakukan oleh para peneliti yang

tergabung di dalam satu Tim, dengan susunan sebagai berikut :
Drs. Sindu Galba (Penanggung jawab), Dra. Sasmita. S (Ketua Tim),
Drs. M. Joramadi Efram (anggota), Dra. Nismawati Tarigan (anggota),
Drs. Novendra (anggota), dan Drs. Yussuwadinata (anggota).

6. Jadwal Kegiatan

Tahap awal dari kegiatan penelitian adalah mempersiapkan bahan-bahan yang mendukung jalannya penelitian. Tahap pertama adalah mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian dan kemudian pengurusan masalah perizinan dan kegiatan ini dilaksanakan bulan Juni sampai Juli 1994.

Tahap kedua adalah melakukan pra survey ke lokasi penelitian, dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli 1994 sudah selesai. Selanjutnya bulan Agustus 1994 dilaksanakan pengumpulan data di lapangan (field work), dan kegiatan ini selesai bulan Nopember 1994.

Tahap ketiga adalah pengolahan data, dilaksanakan pada bulan Desember 1994. Selanjutnya penulisan laporan penelitian dan selesai bulan Januari 1994, termasuk perbanyakan naskah sesuai dengan kesepakatan bersama. Untuk lebih jelasnya, tahapan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1.	Persiapan	Juni 1994	- mempersiapkan literatur - penentuan lokasi - mengurus perizinan - pembuatan pedoman wawancara - penentuan informan - pembagian tugas
2.	Pra Survei	Juli 1994	- peninjauan lokasi - pendekatan kepada aparat pemerintah di daerah penelitian - pengumpulan data awal untuk gambaran umum
3.	Pengumpulan Data	Agustus/November 1994	- melakukan observasi - wawancara pada informan - pengambilan gambar
4.	Pengolahan Data	Desember 1994	- klasifikasi data - penyusunan data - analisis data
5.	Penulisan Laporan	Januari/Pebruari 1995	- pengetikan - editing - penggandaan naskah laporan

7. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Rintis luasnya 69 hektar. Secara administratif daerah ini berada dalam wilayah Kecamatan Lima Puluh, Kotamadya Pekanbaru, Propinsi Riau. Keadaan geografisnya berupa dataran yang landai, bertanah keras, dan tidak memiliki rawa.

Transportasi dari dan ke luar daerah setempat lancar, karena ditunjang oleh kondisi jalan yang baik dan beraspal. Alat transportasi yang banyak digunakan oleh warga setempat adalah kendaraan roda empat, baik mobil pribadi maupun umum, kendaraan roda dua dan sepeda dayung.

Perumahan di daerah penelitian pada umumnya berhadapan dengan jalan raya dan jalan kecil (gang) yang melintasinya. Jenis rumah bermacam-macam: yaitu permanen (dinding-dindingnya terbuat dari tembok), semi permanen (setengah tembok), dan non permanen (seluruhnya papan). Namun demikian, secara umum kebanyakan masyarakat daerah setempat berumah permanen.

Data diperoleh dari kantor Lurah Rintis menunjukkan bahwa jumlah penduduk kelurahan setempat sampai bulan September 1994 sebanyak 7962 jiwa atau sebanyak 1111 kepala keluarga. Laki-laki sebanyak 4240 jiwa dan perempuan 3722 jiwa.

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Rintis tampaknya memadai dibandingkan jumlah usia sekolah. Sarana pendidikan yang ada, TK 4 buah, SD 8 buah, SMP sederajat 5 buah, SMA sederajat 3 buah dan terdapat sekolah agama berupa Madrasah 2 buah. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap sekolah-sekolah tersebut, terlihat keadaan fisik gedung sekolah pada umumnya terawat dengan baik.



Foto 1: Kantor Camat Lima Puluh Pekanbaru

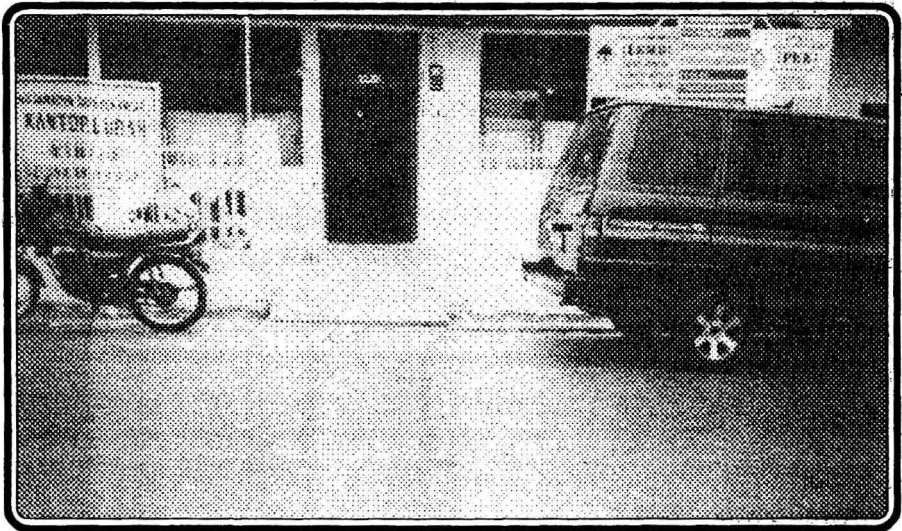


Foto 2: Kantor Lurah Rintis, Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru

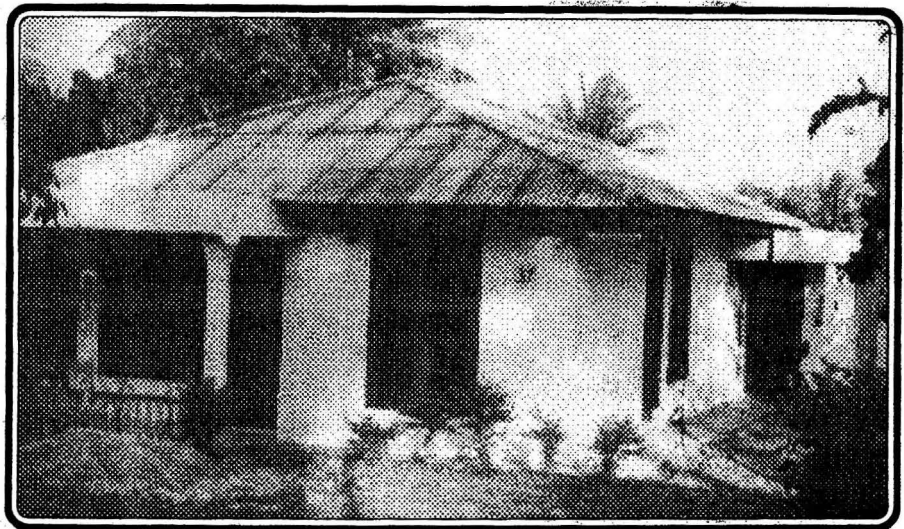


Foto 3: Salah Satu Bentuk Rumah Penduduk Kelurahan Rintis

Pekarangan sekolah cukup luas untuk tempat bermain anak didik (murid) dan memiliki lapangan untuk berolahraga. Kebersihan lingkungan sekolah cukup terpelihara. Pekarangan sekolah ditanami dengan bunga-bunga dengan maksud untuk menambah indah suasana sekolah dan kenyamanan.



Foto 4: Salah Satu Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Rintis

7.1 Latar Belakang Sejarah Daerah Rintis

Nama "Rintis", menurut cerita dari orang-orang tua berasal dari kata *perintis* (orang yang membuka jalan baru). Cerita tersebut telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Sebelum Kelurahan Rintis ada, daerah setempat dulunya merupakan hutan belantara yang tidak ada penghuninya. Salah satu pusat Kerajaan Siak, Senapelan (salah satu Kecamatan di Kodya Pekanbaru saat ini) sering diserang oleh pasukan Belanda. Untuk menghindarkan jatuhnya korban yang cukup banyak, pihak Kerajaan Siak berusaha mencari tempat untuk mengungsikan rakyat. Diutuslah beberapa orang untuk mencari tempat yang strategis agar dapat terhindar dari serangan Belanda. Para perintis jalan ini, memasuki hutan belantara akhirnya menemukan suatu daerah yang dianggap cocok untuk mengungsikan penduduk. Untuk itu dibukalah

pemukiman baru di tengah hutan belantara tersebut. Makin lama, makin banyak penduduk yang menempati daerah itu. Daerah tersebut ditemukan oleh perintis (merintis jalan atau membuat jalan). Para perintis adalah utusan Kerajaan Siak. Karena mereka yang menemukan (lahan yang dirintis atau dibuat jalan) maka daerah tersebut diberinya nama Rintis. Sekarang daerah pemukiman tersebut menjadi suatu kelurahan bernama Kelurahan Rintis.

Pada awalnya, penduduk di kelurahan Rintis adalah masyarakat Melayu. Berdasarkan perkembangan kota Pekanbaru, banyak penduduk suku bangsa lain yang datang dan bertempat tinggal di kelurahan setempat, antara lain suku bangsa Minangkabau, Batak, Jawa dan warga negara Indonesia keturunan Cina.

BAB I

FUNGSI KELUARGA

1.1 Tinjauan Umum Tentang Keluarga

Dalam Kamus Sosiologi disebutkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama, yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau karena adopsi (pengangkatan). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya dan atau ibu dan anaknya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga terbentuk atas dasar perkawinan. Dalam pembicaraan sehari-hari, sudah berkeluarga berarti sudah kawin. Melalui proses perkawinan, seorang laki-laki dipersatukan dengan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga. Suami-isteri yang telah diikat oleh tali perkawinan, kemudian mendambakan keturunan yang disebut anak sebagai penerus keturunan atau mengembangkan keluarga selanjutnya.

Bila ditinjau dari segi ilmu antropologi, keluarga terbagi menjadi beberapa tipe. Keluarga batih (*nuclear family*) terdiri dari suami, istri dan keturunan yang belum menikah. Dalam pengertian sehari-hari, inilah bentuk keluarga yang paling umum. Keluarga luas (*extended family*) terdiri dari dua atau lebih keluarga batih. Selain itu, dikenal juga keluarga bersama (*joint family*) yang terdiri dari dua orang bersaudara dengan istri dan anak-anak mereka.

Dalam dinamika kehidupan berkeluarga terdapat pula jenis-jenis keluarga lainnya, seperti keluarga *paternal*, *maternal* dan *bilateral*. Keluarga *paternal* ditandai oleh garis keturunan patrilineal, maksudnya segala gerak tingkah laku dari keluarga tersebut banyak dipengaruhi oleh pihak ayah. Keluarga *maternal* ditandai oleh garis keturunan matrilineal, maksudnya segala gerak tingkah laku dari keluarga tersebut banyak dipengaruhi oleh pihak ibu. Sedangkan keluarga *bilateral* berdasarkan keturunan *non unilineal*, maksudnya segala gerak tingkah laku dari keluarga tersebut tidak didominasi oleh salah satu sistem, atau dengan kata lain dapat saling mempengaruhi. Dalam sistem ini biasanya keluarga lebih terbuka memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk berperan melakukan kegiatan masing-masing sesuai dengan peran yang dimainkan dalam keluarga tersebut.

Antara ayah (suami), ibu (istri) dan anak-anak mempunyai peranan sendiri-sendiri. Suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai peranan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarganya, dan juga berperan memberikan kasih sayang kepada anak dan istri, sekaligus memberi perlindungan akan keamanan dan keselamatan terhadap keluarganya. Sedangkan ibu (istri) berperan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan seluk-beluk rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan pekerjaan lainnya.

Namun demikian, pada masyarakat yang telah maju peranan anggota keluarga sudah mulai berubah. Bila suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga seorang diri, maka isteri melibatkan diri mencari nafkah bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta atau membuka usaha sendiri di rumah. Hal ini dilakukannya membantu suami menghidupi keluarga.

Anak juga tidak kecil peranannya dalam suatu keluarga. Dalam keadaan normal, anak akan berkembang secara alami, seperti menghabiskan masa kecil dengan bermain, menuntut ilmu dan membantu orang tua dalam batas-batas tertentu. Tetapi apabila salah seorang dari orang tua meninggal, peranan anak berubah. Anak setelah berkemampuan bekerja, dia berperan mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga atau adik dan atau saudaranya.

Anak yang semula hanya dididik dan diajar untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku dalam keluarga, maka pada

proses selanjutnya setelah dia menjadi remaja akan mencari bentuk lain di luar lingkungannya sehingga keberadaannya diakui oleh orang di sekelilingnya. Di sini peranan anak berubah dari penyesuaian dengan lingkungan mengarah pada tumbuhnya motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam satu rumah pada keluarga Melayu terdapat beberapa keluarga dengan beberapa generasi. Berkumpulnya tiga generasi seperti orang tua, anak dan cucu merupakan hal yang biasa dalam kehidupan orang Melayu. Selain itu, dijumpai pula beberapa anak yang sudah berkeluarga masih hidup bersama orang tua. Ini terjadi dikarenakan beberapa hal. Pertama, karena anak yang sudah berkeluarga belum bisa mandiri secara ekonomis sehingga mereka masih menumpang pada orang tua. Kedua, karena orang tua yang meminta agar anak-anak tetap berkumpul sekalipun sudah berkeluarga. Artinya, anak sudah kawin (baru kawin) diminta orang tuanya untuk tinggal bersamanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan himpunan individu-individu hidup bersama dalam keluarga Melayu mencapai sepuluh orang.



Foto 5: Keluarga Melayu Sedang Duduk Bersama

Selain bentuk tersebut di atas, anggota dalam keluarga Melayu terdiri dari keponakan dan saudara sepupu baik dari pihak ayah (suami) maupun ibu (istri). Mereka yang dijadikan anggota keluarga atau dibawa hidup bersama untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu dilakukan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena orang tuanya sudah meninggal dan sebagainya. Keponakan atau sepupu yang menumpang ini tidak dipungut bayaran. Mereka disuruh menganggap rumah yang mereka tumpangi sebagai rumah sendiri. Itu berarti mereka harus memelihara dan menjaga kebersihan, ketertiban rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kenyataan tersebut di atas menandakan bahwa masyarakat Melayu masih kuat rasa kekeluargaannya. Bahkan tidak jarang pula keponakan yang sudah bekerja masih tinggal di rumah pamannya. Ini bukan berarti ia tidak mampu untuk hidup sendiri, melainkan karena enggan meninggalkan suasana keakraban yang ada di rumah tersebut. Sebagai rasa tanggung jawabnya, maka keponakan tersebut selain memberi bantuan secara fisik (tenaga) juga akan memberi bantuan keuangan terhadap keluarga yang ditumpangnya. Bantuan ekonomi diberikan setelah berkemampuan bekerja seperti menjadi pegawai perusahaan swasta.

1.2 Fungsi Ekonomi

Dalam rangka mempertahankan kehidupan maka keluarga harus dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan dilakukan pembagian tugas, baik terhadap ayah (suami), ibu (istri) maupun anak-anak. Pembagian tugas ini bila dilaksanakan dengan semestinya akan mendatangkan ketentraman dalam rumah tangga.

Mengenai tugas suami, paling tidak dapat dikemukakan tiga kewajiban yang harus dipenuhinya. Kewajiban tersebut yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Memberi nafkah lahir dan batin kepada istri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
2. Memelihara, membimbing dan memimpin semua anggota keluarganya serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan keluarga.
3. Mendidik dan membesarkan anak-anaknya sampai mereka dapat berdiri sendiri, bahkan sampai ke jenjang perkawinan.

Sedangkan tugas dan kewajiban istri dalam keluarga paling sedikit ada enam macam

1. Patuh kepada suami dalam batas-batas yang tidak menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
2. Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun jumlahnya sedikit dan berusaha mencukupkan sesuai dengan kemampuannya.
3. Menjaga dan memelihara kehormatan dan keluarganya.
4. Bersikap hormat, jujur, bijaksana dan tidak merongrong atau memberatkan suaminya.
5. Memelihara dan mendidik anak-anaknya.
6. Mengatur, mengurus rumah tangga dengan baik, menciptakan keharmonisan dan ketertiban.

Status suami sebagai kepala keluarga ternyata mempunyai beberapa peranan kunci, diantaranya sebagai pencari nafkah dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan dikatakan bahwa pencari nafkah utama dalam keluarga Melayu adalah suami (ayah). Istri atau ibu rumah tangga juga ikut bekerja mencari nafkah untuk menambah penghasilan suami. Selain itu, ada juga yang menginformasikan bahwa anak-anak mereka yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya juga berpartisipasi dalam pencarian nafkah keluarga.

Walaupun suami dan istri mempunyai tugas kewajiban tersendiri, namun umumnya setiap keluarga saling bantu-membantu tanpa adanya pembatasan yang tegas. Yang penting terwujudnya saling pengertian. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ibu (isteri) yang ikut serta mencari nafkah untuk mengatasi biaya hidup keluarga.

Dalam kenyataannya tidak semua ibu (istri) yang bekerja dimaksudkan untuk membantu ekonomi keluarga. Tidak sedikit motivasi ibu bekerja dikarenakan faktor-faktor lain baik *eksternal* maupun *internal*. Faktor eksternal dapat dikemukakan, seperti pengaruh yang datang dari orang lain baik tetangga maupun kaum kerabat. Hal itu terjadi dapat pula disebabkan proses komparasi dalam arti ibu (istri) mencoba membandingkan dirinya dengan ibu-ibu yang bekerja. Sedangkan faktor internal seperti tingkat pendidikan dan keinginan untuk mengaktualisasikan kemampuan diri. Seorang ibu (istri) yang mempunyai pendidikan relatif tinggi merasa riskan untuk tidak bekerja.

Mereka tidak suka menerima predikat sebagai ibu rumah tangga. Atau dapat pula dikarenakan ibu (istri) ingin menerapkan ilmu yang ia peroleh ketika masih mengenyam pendidikan. Dalam pemantauan kami, hampir semua istri yang berpendidikan tinggi (sarjana), juga ikut bekerja baik sebagai pegawai negeri ataupun swasta, sekalipun penghasilan suami sudah mencukupi kebutuhan keluarga.

Hingga kini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ibu yang bekerja dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Menurut seorang informan, pendapat seperti itu sangatlah naif dan terkesan berlebihan. Memang, kita tidak dapat menutup mata bahwa keretakan rumah tangga dapat disebabkan oleh ibu yang bekerja, tetapi itu bersifat *kasuistik* dan tidak dapat *digeneralisir*. Berdasarkan pengalaman, tidak sedikit perpecahan rumah tangga disebabkan ibu yang tidak bekerja, dalam arti penghasilan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sementara istri tidak dapat membantu menambah penghasilan keluarga dalam hal ini dapat menjadi pemicu keretakan rumah tangga.

Melihat perkembangan zaman yang merangsang kita untuk berpola hidup konsumtif, maka istri yang bekerja tidak perlu diperdebatkan lagi. Tujuan akhir dari istri yang bekerja tidak lain adalah ikut serta mensejahterakan keluarga. Kalaupun terjadi hal-hal yang tidak diinginkan itu hanya salah satu bentuk *deviasi* (penyimpangan).

Menurut ahli psikologi S.C. Utami Munandar, banyak sekali dampak positif dari istri yang bekerja. Dampak positif istri bekerja antara lain:

1. Bekerjanya istri/ibu mempunyai dampak positif terhadap rasa harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri;
2. Ia lebih merasa puas hidupnya juga membuat dirinya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat;
3. Istri/ibu yang bekerja lebih sedikit menunjukkan keluhan-keluhan fisik, dengan perkataan lain kesehatan mereka tidak terpengaruh secara negatif oleh tuntutan-tuntutan dari rumah maupun pekerjaan;
4. Dalam mendidik anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarga;

5. Pada umumnya istri/ibu yang bekerja lebih memperhatikan/merawat penampilannya;
6. Dengan bekerja kewaspadaan mental mereka lebih berkembang;
7. Mereka dapat menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap pekerjaan suaminya dan masalah-masalah yang bersangkutan, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hubungan suami/istri; dan
8. Pada umumnya istri/ibu yang mempunyai sifat positif terhadap pekerjaannya juga menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik (Munandar, 1985:48-49).

Dari uraian di atas terlihat, bahwa tidak sedikit dampak positif yang diperoleh bila istri/ibu yang bekerja. Oleh karena itu, pandangan yang bernada negatif yang diberikan terhadap istri/ibu yang bekerja tidak perlu dipertahankan lagi.

Apabila istri telah ditinggal mati suaminya, dalam arti ia menyandang status janda maka dalam mengurus rumah tangga, dia akan mempunyai peran ganda, selain sebagai kepala keluarga juga pencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan keluarga. Bagi ibu yang mempunyai kepribadian yang tangguh disertai pengalaman, pengetahuan yang memadai biasanya ia tidak akan goyah menjalankan peran ganda. Dalam situasi demikian, biasanya akan menghasilkan anak yang mandiri serta mempunyai pendidikan yang tinggi. Dalam kenyataannya, tidak jarang janda dapat menjadikan semua anaknya sebagai sarjana. Namun demikian, tidak sedikit pula isteri setelah ditinggal suaminya menjadi kehilangan arah dan kepercayaan diri, dikarenakan tidak adanya kemampuan dan keahlian yang dapat dijadikan modal dalam memimpin keluarga. Dalam situasi demikian, tidak sedikit ibu (istri) yang berstatus sebagai janda rela mengorbankan kehormatannya demi kelangsungan kehidupan keluarga.

Sedangkan peranan anak dalam membantu perekonomian keluarga boleh dikatakan tidak begitu vital, kecuali bila orang tua sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena faktor sakit atau meninggal dunia. Bagi anak-anak yang sudah bekerja, dalam keadaan normal ia juga membantu orang tuanya, sekalipun bantuan itu hanya sekedarnya saja, sebagai rasa cintanya terhadap orang yang telah mendidik dan membesarkannya.

1.3 Fungsi Sosialisasi

Seorang demograf sosial Paul C. Glick membedakan beberapa tahap siklus kehidupan keluarga, yaitu tahap belum mempunyai anak, tahap pengasuhan anak yaitu dari kelahiran anak pertama sampai kelahiran anak terakhir, tahap lanjutan yaitu dari kelahiran anak terakhir sampai anak pertama meninggalkan rumah, tahap meninggalkan rumah yaitu dari anak pertama meninggalkan rumah sampai dengan anak terakhir meninggalkan rumah, tahap kehidupan sebagai orang tua lanjut usia yaitu dari anak terakhir meninggalkan rumah sampai dengan kematian salah satu suami-istri dan tahap kehidupan sebagai janda/duda sampai meninggal.

Tahap kedua yaitu pengasuhan anak dapat disamakan dengan sosialisasi. Yang dimaksud dengan sosialisasi adalah suatu proses yang mengarahkan calon anggota masyarakat mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Proses sosialisasi menjadikan seseorang, dalam hal ini anak, berkembang sebagai warga masyarakat yang memahami, menghayati dan bertindak laku sesuai dengan kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar anak dapat hidup bersama-sama orang lain, secara serasi, selaras dan seimbang (Agus Achir, 1994:6). Proses ini terjadi pertama kali dalam lingkungan keluarga, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat dan lain sebagainya.

Sosialisasi dalam keluarga dapat berlangsung seperti yang diharapkan jika antara mereka yang disosialisasikan dengan mereka yang mensosialisasi memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara orang tua dengan anak, anak akan mengetahui nilai mana yang dianggap baik dan tidak baik serta hal-hal apa yang harus dilakukan.

Pada masyarakat manapun terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan merupakan pedoman tingkah laku bagi setiap individu untuk hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, selalu ada usaha supaya nilai-nilai dan norma-norma tersebut ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Keluarga adalah lembaga sosial yang amat penting peranannya dalam proses transmisi nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman berperilaku. Keluarga merupakan sumber pengetahuan bagi anak dan tempat penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, suami-istri memegang peranan membina dan mendidik anak hidup bermasyarakat, seperti pendidikan di bidang bersopan-santun, menanamkan nilai-nilai budaya, menyekolaskannya, meningkatkan kecerdasannya agar kelak dapat bekerja dan mencapai kedudukan yang terhormat dalam masyarakat.

Sejak dalam kandungan, anak berkembang sesuai dengan tingkat kecepatan pertumbuhan biologik, kemudian membutuhkan beberapa tahun untuk menjadi manusia yang dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab. Untuk itu, manusia mewarisi suatu tradisi yang mengharuskan beberapa kewajiban terhadap anak diantaranya pendidikan serta kebutuhan-kebutuhan lain untuk mempertahankan hidupnya. Sebagai tujuan akhir untuk menumbuhkembangkan anak adalah kemampuan untuk berdiri sendiri. Hal itu merupakan tugas orang tua untuk membimbingnya sehingga ia berani untuk lepas serta berperilaku sesuai dengan norma dan harapan dari orang tua juga masyarakat.

Semua ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dapat terjadi melalui hubungan timbal-balik antara kedua orang tua dengan anaknya yang secara antropologis disebut interaksi. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak akan mempelajari berbagai hal, terutama adalah mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, budi pekerti luhur, gotong-royong, sikap rendah hati, tidak sombong, sabar, ulet, jujur, teliti, rapi, mengerti tata krama dan sebagainya. Nilai-nilai yang akan disosialisasikan tersebut biasanya dijelaskan dahulu baik buruknya dan apa akibatnya bila dilanggar. Dengan demikian akan lebih mudah diterima anak-anak masa kini yang pola berpikirnya cenderung kritis dan rasional.

Dalam kehidupan orang Melayu yang berasaskan agama Islam, anak dipandang sebagai titipan Tuhan yang harus dididik, dipelihara, dibina sedemikian rupa agar nantinya dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Untuk itu, anak bagi orang Melayu merupakan amanah Tuhan yang perlu diperhatikan perkembangannya sejak dari dalam kandungan sampai ia menjadi manusia yang mandiri. Menurut keterangan seorang informan, sejak dalam kandungan calon bayi sudah harus ditanamkan nilai-nilai Islam dengan cara membacakan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian bila bayi lahir diadzankan untuk bayi laki-laki dan qomat untuk bayi perempuan. Selanjutnya perkembangan anak harus diikuti secara seksama dengan menerapkan pendidikan yang bercorak Islam.

Pendidikan utama yang diajarkan kepada anak adalah ajaran agama, karena agama dipandang sebagai sesuatu yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dari kecil anak sudah diajarkan agar setiap menerima pemberian harus mengulurkan tangan kanan, membaca bismillahirrahmanirrahim setiap memulai suatu pekerjaan, mengucapkan assalamuallaikum setiap mau masuk atau meninggalkan rumah.

Selain itu, anak-anak juga diajar mengaji dan shalat. Mensosialisasikan atau mengajarkan hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang tua selesai shalat Magrib dan sebelum Isya. Bila orang tua tidak sempat mengajar, maka didatangkan guru agama ke rumah atau menyerahkan anak untuk dididik di Masjid atau Mushalla terdekat.

Sementara itu dalam hal mengajar nilai-nilai tradisional seperti etiket dalam pergaulan baik terhadap orang tua maupun teman sebaya, menghormati orang tua, mengasihi fakir miskin dan lain sebagainya, dilakukan pada saat yang bertepatan dengan peristiwa yang berkaitan dengan nilai yang ingin disosialisasikan. Sebagai contoh, bila melihat pengemis orang tua mengajar anaknya harus mengasihani fakir miskin dan menyisihkan sedikit rezeki untuk mereka. Bila ada tamu yang datang ke rumah maka anak-anak harus menjauh, tidak boleh mencampuri urusan orang tua.

1.4 Fungsi Reproduksi

Seperti diketahui bahwa istilah suami dan istri lahir dari proses terjadinya perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan secara sah. Apabila diperhatikan peranan perkawinan yang dilaksanakan oleh manusia, maka perkawinan merupakan pengatur bagi manusia dalam melaksanakan hubungan seknya terutama persetubuhan. Selain itu, perkawinan juga mempunyai fungsi lain seperti mengatur dan berhak atas hasil persetubuhannya yang menghasilkan keturunan (anak). Dengan perkawinan manusia akan merasa aman dan bahagia, karena mempunyai teman hidup yang tetap, yang sewaktu-waktu dapat diajak untuk membicarakan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Tujuan lain manusia kawin, untuk mendapatkan keturunan atau anak yang sah. Setiap orang menginginkan, agar keturunan berkembang sehingga perwujudan keluarga terus ada dilanjutkan anak.

Suatu kenyataan yang ditemui di tengah-tengah masyarakat Melayu, bahwa pasangan suami-istri belum mempunyai keturunan hidupnya selalu gelisah, sehingga tidak jarang kita temui mereka ke sana ke mari untuk berusaha mendapatkan pertolongan baik ke dokter maupun kepada orang-orang yang dianggap mampu untuk menolong. Biasanya setelah mendapatkan anak, maka kehidupan antara suami dan istri makin mantap. Suami akan lebih giat bekerja karena memikirkan masa depan anak.

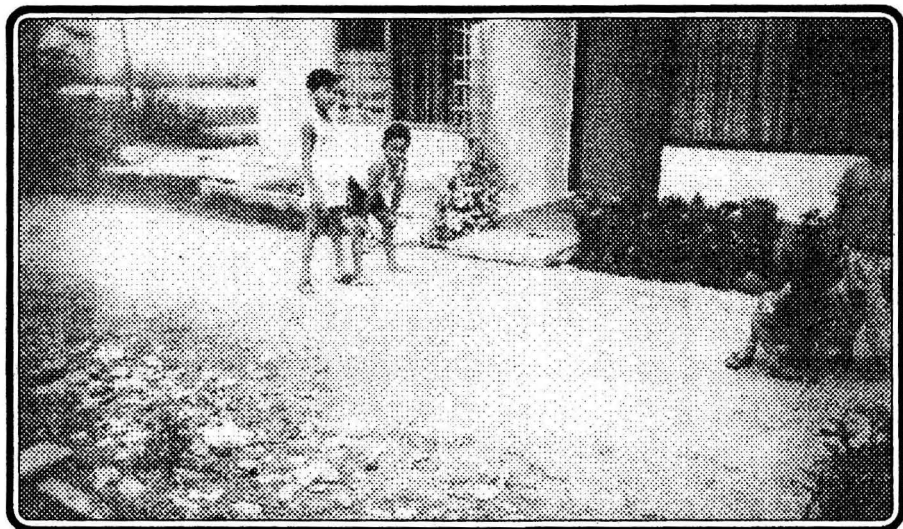


Foto 6: Anak Laki-Laki Bermain Bersama

Bagi keluarga, anak merupakan perantara bagi orang tua dan menjadi penghubung, baik dalam hal memotivasi orang tua untuk lebih giat berusaha maupun sarana komunikasi yang ampuh bagi keluarga bila terjadi konflik serta dapat menjamin kelangsungan dan hiburan bagi keluarga.

Apabila suatu keluarga belum juga mempunyai keturunan, padahal mereka sudah lama berumah tangga maka tidak jarang terjadi perselisihan yang diakhiri dengan perceraian. Di samping itu, ada pula keluarga yang mengambil anak angkat, dengan harapan suatu saat kelak mereka akan mendapatkan keturunan. Hal ini dilakukan karena

menurut kepercayaan orang Melayu, seseorang yang sudah lama hidup berumah tangga tetapi belum juga mempunyai anak menandakan Tuhan belum percaya dengan kemampuan keluarga itu untuk dititipi anak. Oleh sebab itu, keluarga yang belum mempunyai anak berusaha mengangkat anak (mengambil anak angkat), untuk membuktikan kepada Yang Maha Kuasa bahwa mereka sudah mampu untuk dititipi ini. Harapan ini sering kali menjadi kenyataan, dalam arti Tuhan memberikan keturunan kepada keluarga tersebut setelah mengambil anak angkat.

Di satu pihak ada keluarga tidak punya anak, di lain pihak ada pula yang beranak banyak. Disebabkan kurangnya pengetahuan tentang penjarangan kelahiran. Ini terutama terjadi di pedesaan. Namun demikian, dengan adanya program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah berhasil. Angka kelahiran sudah dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mensukseskan program tersebut, pemerintah menempatkan petugas-petugas KB sebagai ujung tombak di lapangan baik di perkotaan maupun pedesaan. Program ini boleh dikatakan berhasil, paling tidak anggapan masyarakat yang mengatakan banyak anak banyak rezeki sudah tidak dipertahankan lagi. Banyak anak pada zaman sekarang lebih dianggap sebagai kebodohan dan ketidaktahuan keluarga terhadap risiko yang akan dihadapi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa angka kelahiran penduduk cenderung menurun, namun bila kita tinjau lebih jauh maka terlihat bahwa fungsi reproduksi tidak banyak berubah. Rata-rata keluarga sekarang ini memiliki anak tidak lebih dari tiga orang, tetapi perubahan yang akan terjadi di masa mendatang tidak dapat diramalkan.

Berkurangnya jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan harapan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Keluarga yang lebih kecil biasanya kurang mengalami stres, lebih sejahtera dan berbahagia. Bahkan pendapatan, pendidikan dan pekerjaan dikendalikan, anak-anak dalam keluarga yang lebih kecil jauh lebih sehat, kreatif dan cerdas.

Masyarakat Melayu di lokasi penelitian telah mengikuti program KB. Tetapi ada juga sebagian orang tua yang berpendapat, bahwa KB diutamakan untuk mereka yang ekonominya pas-pasan, tetapi bagi yang ekonominya kuat ada juga yang tidak mengikuti KB, sebab tidak akan membuat anak-anak terlantar. Sebaliknya bila anak hanya dua

tetapi tidak satupun berbudi pekerti yang baik, maka sia-sia juga hidup yang dibina keluarga.

1.5 Fungsi Perlindungan

Salah satu fungsi keluarga yang terpenting adalah perlindungan. Fungsi perlindungan dapat dibagi tiga, yaitu perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis. Setiap anggota keluarga pasti membutuhkan ketiga hal tersebut. Seorang bayi yang baru lahir memulai hidupnya dengan perlindungan penuh karena ia tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Bayi tanpa perlindungan orang tua dan keluarga sudah barang tentu tidak dapat hidup lebih lama. Sebagai ekspresi perlindungan dari keluarga, setiap bayi menangis maka ibunya akan mencari penyebab, apakah dia lapar, haus, kencing, digigit serangga dan lain-lain. Setelah mengetahui penyebabnya, secepatnya ibu mengatasi hal itu.

Sejak lahir anak membutuhkan perlindungan dari orang tua dan saudaranya. Usia makin bertambah, dia mulai minta sesuatu yang diingini menekankan orang tua harus memenuhi. Hal serupa juga ia lakukan pada saudara termasuk orang-orang yang berada di lingkungan atau di sekelilingnya. Melalui keadaan tersebut, watak anak mulai dibentuk oleh orang lain di luar dirinya.

Sekalipun secara fisik anak bertambah besar, tidaklah berarti ia tidak membutuhkan perlindungan orang lain. Mungkin saja secara fisik ia sudah tidak membutuhkan perlindungan, tetapi secara ekonomis dan psikologis pasti membutuhkan perlindungan. Sebagian masyarakat memandang, adanya gangguan terhadap salah seorang anggota keluarga, berarti hal itu tertuju pada keluarga. Keadaan ini terjadi, seluruh anggota keluarga wajib untuk mengatasinya. Hal ini dilakukan demi memberi perlindungan pada anggota keluarga sekaligus mempertahankan harkat dan martabat keluarga.

Keluarga merupakan unit pemilik dan pembagi makanan. Makanan sebagai kebutuhan biologis diperlukan oleh segenap isi keluarga. Saudara punya makanan, yang lain kebagian dan tidak khawatir kelaparan. Prinsip kebersamaan tertanam kuat dalam keluarga. Jiwa sosial diwujudkan dan diberikan terhadap sesama anggota keluarga. Bahkan sifat itu terpancar dari keluarga yang satu terhadap keluarga lain dan begitu pula sebaliknya.

Menurut keterangan informan, fungsi perlindungan sudah

terlihat dari seseorang masih bayi sampai memasuki usia lanjut (lansia). Berdasarkan pengalaman, orang tua paling dominan memberikan perhatian kepada bayi adalah orang tua perempuan, karena dia yang lebih bertanggung jawab melaksanakan hal tersebut. Kenapa demikian, karena sang ibu sehari-hari mendampingi anaknya. Bila ibu bekerja misalnya menjadi pegawai negeri, paling tidak ia harus mengambil cuti melahirkan selama tiga bulan agar bayi dapat dirawat dengan baik.

Bayi yang baru lahir tidak saja dilindungi secara fisik dan ekonomis, tetapi juga diberikan perlindungan secara psikologis dengan mengadakan selamat atas kelahirannya. Ini biasanya dilakukan pada saat tali pusat bayi sudah lepas ataupun setelah bayi berusia empat puluh hari. Kemudian bila bayi sudah pandai berjalan, diadakan lagi upacara yang namanya *turun tanah*. Namun tidak semua orang Melayu melaksanakan tradisi itu.

Bila anak lahir dalam keadaan normal, maka beberapa tahun kemudian ia sudah tidak sepenuhnya bergantung kepada orang lain. Ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sudah dapat ia penuhi sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti mandi sendiri, berpakaian, mengambil makanan dan sebagainya. Tetapi bagi anak yang cacat seperti buta, tidak bisa berjalan, tangannya tidak berfungsi, idiot dan bentuk cacat lainnya maka kecil kemungkinan bagi dia dapat melakukan sesuatu seorang diri. Suatu keluarga khususnya pada masyarakat Melayu Riau, bila memiliki anak cacat ada juga yang memasukan anak tersebut ke lembaga sosial (lembaga yang menampung anak cacat). Ini dilakukan bukan berarti orang tua lepas tangan memperhatikan anak seperti itu. Justru tindakan itu dilakukan demi meningkatkan mutu kehidupan anak tersebut. Sesungguhnya lembaga sosial penampungan anak cacat, yang punya keahlian membina dan membentuk watak anak tersebut. Hal semacam itu tidak dapat dilakukan orang tua karena kurang memiliki pengetahuan membina anak seperti itu. Atas dasar itulah anak cacat dimasukkan ke lembaga sosial. Namun sebagian besar keluarga Melayu diteliti, cenderung untuk tidak memasukkan anaknya yang ke lembaga sosial. Anak tersebut dipelihara di lingkungan keluarga dan diupayakan menyembuhkan kecacatannya. Bila upaya itu tidak bisa dilakukan, anak tersebut dipelihara sebaik-baiknya bahkan mendapat kasih sayang orang tua melebihi dari kasih sayang didapatkan anak yang normal fisik dan mentalnya. Orang tua meninggal, yang cacat

dipelihara oleh segenap keluarga baik saudara kandungnya maupun kerabat terdekat lainnya. Bagi orang Melayu, mengabaikan anggota keluarga yang cacat bertentangan dengan adat dan agama Islam dianutnya. Tindakan itu dianggap perbuatan tidak baik. Atas dasar itulah, orang Melayu diteliti memperhatikan sepenuhnya anggota keluarga yang cacat.

Selain anggota keluarga yang cacat, orang tua yang jompo juga menjadi masalah tersendiri dalam keluarga. Keluarga saat ini tidak lagi mempunyai tempat dan waktu untuk mengurus orang tua yang jompo. Orang tua yang demikian sering dianggap kendala bagi keluarga. Hanya saja, karena pertimbangan religius maka tidak semua keluarga yang bersikap demikian. Orang tua yang sudah jompo merasa tidak berguna dan tidak dihargai bila berada di rumah anak mereka. Mereka khawatir dengan laju perubahan dan mobilitas sosial yang besar akan muncul banyak ketegangan bila tiga generasi yang berbeda tinggal satu atap. Oleh karena itu, karena berbagai alasan yang sebagian besar karena tidak mau merepotkan, banyak orang tua memilih tinggal di lembaga sosial yang khusus menampung orang jompo.

Namun demikian, tindakan seperti ini boleh dikatakan tidak pernah dilakukan orang Melayu. Bagaimanapun mereka menganggap sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak menjaga dan merawat orang tuanya, sebagaimana orang tua melakukan hal yang sama memelihara anaknya dari kecil hingga dewasa. Oleh karena itu, upaya menitipkan orang tua di panti jompo dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral dan akan mendapat kecaman dari berbagai kalangan seperti saudara, tetangga maupun kaum kerabat. Falsafah hidup orang Melayu, anak yang baik adalah anak yang mau memperhatikan kehidupan orang tuanya. Bagaimanapun kondisi orang tua, anak berkewajiban merawatnya sampai akhir hayatnya, merupakan kewajiban bagi orang Melayu.

The first part of the report deals with the general situation of the country. It is a very interesting and informative study of the country's development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The second part of the report deals with the economic situation. It is a very interesting and informative study of the country's economic development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The third part of the report deals with the social situation. It is a very interesting and informative study of the country's social development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The fourth part of the report deals with the political situation. It is a very interesting and informative study of the country's political development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The fifth part of the report deals with the cultural situation. It is a very interesting and informative study of the country's cultural development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The sixth part of the report deals with the environmental situation. It is a very interesting and informative study of the country's environmental development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The seventh part of the report deals with the international situation. It is a very interesting and informative study of the country's international development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

The eighth part of the report deals with the future of the country. It is a very interesting and informative study of the country's future development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

BAB II

FUNGSI KELUARGA DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DI DAERAH RIAU

2.1 Pengertian

Dalam GBHN 1993 dinyatakan betapa pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas. Pernyataan itu adalah, pertama sasaran umum PJP II untuk terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Kedua, sasaran umum Pelita VI adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Sejalan dengan itu negarawan Park Chung Hee, seperti dikutip Prof. Moeljarto (1987) misalnya melalui program Saemaul Undung (*New Community Movement*) yang merupakan: "*a national modernization based on cultivation*", telah berusaha membentuk manusia Korea Selatan yang mempunyai empat kualitas: (a) *delegence* atau sikap rajin bekerja, yang dapat menghargai penuntasan kerja yang paling sederhana, tetapi derigan sempurna, lebih dari sekedar pidato yang muluk-muluk; (b) sikap hemat yang timbul sebagai konsekuensi sikap *delegence*, (c) *self-help* dan (d) kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif

Dari pernyataan di atas, dalam GBHN 1993 dan menurut Prof. Moeljarto, memberikan suatu pembatasan tentang ciri-ciri manusia yang berkualitas yang harus dimiliki oleh manusia dalam pembangunan nasional dewasa ini. Ciri-ciri manusia itu antara lain: (a) sikap rajin bekerja atau etos kerja yang tinggi, (b) sikap hemat, (c) tidak tergantung pada orang lain atau mandiri dan (d) kerja sama yang baik.

Keempat ciri manusia yang berkualitas tersebut dituntut dalam peningkatan sumber daya manusia. Kualitas seseorang tentunya tidak akan terlepas begitu saja, melainkan ditentukan oleh peran keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang awal dan pertama dimasuki oleh setiap individu. Menurut pandangan masyarakat Cina, keluarga sebagai institusi dasar yang paling khas sekaligus memiliki fungsi fundamental dari semua organisasi sosial lainnya. Dengan demikian, keluarga berperan penting meningkatkan mutu kehidupan manusia.

Sesuai dengan isi Naskah Pencanangan Dasawarsa Anak Indonesia tahun 1986-1996, anak yang berkualitas lahir dari keluarga yang sejahtera yang berkemampuan mengembangkan kualitas keluarganya, agar dapat mewujudkan rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan bathin. Sehingga untuk mencapai keluarga sejahtera dan harmonis itu perlu melakukan suatu upaya pembinaan dan pengembangan kualitas anak. Dari pengertian ini jelas menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari keluarga yang baik tingkat kesejahteraannya. Tanpa didukung hal tersebut barangkali sulit bagi keluarga melahirkan anggota yang berkualitas.

Pada masyarakat Melayu yang diteliti di Kelurahan Rintis, menunjukkan bahwa pola berpikir orang tua di kalangan masyarakat tersebut telah jauh berubah. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, sehingga menuntut orang tua untuk mendidik anak-anaknya sedini mungkin seperti menanamkan (a) etos kerja kepada anak-anaknya, (b) sikap hemat, (c) kemandirian dalam bertindak dan (d) kerja sama dalam keluarga yang sangat diperlukan sehingga timbul rasa memiliki.

a). Etos Kerja

Pengertian etos kerja secara modern, pertama dikembangkan oleh Filsuf Immanuel Kant (1724-1804). Filsuf ini mengatakan bahwa Etos merupakan **"kehendak otonom sebagai ciri khas setiap moral"**, dalam kaitan etos kerja berarti **"sikap kehendak yang dituntut terhadap kegiatan tertentu"** (Von Magnis 1979:29). Muchtar Lubis (1979:31) mempergunakan kata Etos dalam arti yang luas, yaitu sebagai suatu sistem tata nilai moral, tanggung jawab dan kewajiban.

Perlu kita ketahui bahwa sikap moral berbeda dengan etos,

karena konsep yang pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti. Sedangkan yang kedua (etos) ditekankan pada kehendak otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mutlak terhadap sesuatu. Geert mengatakan (1973:127) etos kerja sangat terkait dengan irama, karakter, kualitas hidup, gaya moral, estetika dan suasana perasaan seseorang. Dengan demikian, etos kerja adalah sikap yang muncul atas dasar kehendak dan kemauan sendiri yang didasari oleh nilai budaya yang mereka peroleh apakah dalam pergaulan ataupun dalam rumah tangga. Jika dikaitkan dengan keluarga, apapun bentuknya, keberhasilan yang baik baru dapat dicapai apabila didukung oleh seluruh anggota keluarga, yang didukung partisipasi dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun keluarga. Salah satu dasar yang mendorong anggota keluarga untuk berkreaitivitas dalam keluarga adalah etos kerja. Semakin tinggi etos kerja yang dimiliki anak dan dihayatinya, semakin tinggi pula gairahnya bekerja. Begitu pula sebaliknya, anak atau anggota keluarga yang tidak memiliki etos kerja dan tidak menghayatinya, tentu semangat dan minat kerjanya tidak mampu menandingi yang lain yang beretos kerja tinggi.

Keluarga Melayu yang ada di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh, etos kerja sudah diwarisi secara turun-temurun sehingga terlihat dari pola kehidupan keluarga masa lalu, yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu mengangkat harkat dan martabat untuk duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa lainnya.

Beberapa orang informan mengatakan: "*berat tulang, ringanlah perut*", maksudnya, orang yang malas bekerja hidupnya akan melarat. Sebaliknya, "*ringan tulang, beratlah perut*" siapa yang bekerja keras, hidupnya akan tenang dan berkecukupan. Dalam adat Melayu yakni, "*adat bersendikan syarak*", anak yang tidak mau bekerja, malas, apalagi sengaja melalaikan tugas yang diberikan atau yang telah ditetapkan dianggap melalaikan kewajiban, melupakan tanggung jawab, menafikan ajaran agama dan tuntunan adat-istiadat serta mengabaikan petunjuk ajar yang banyak memberi petunjuk amanah tentang etos kerja. Sikap yang dimiliki anak seperti malas dan lalai merupakan hal yang kurang baik atau sikap yang tercela, yang disebut "*tak ingat hidup akan mati, tak ingat hutang yang disandang*". Karenanya, orang yang sifatnya pemalas ini biasanya dianggap remeh atau direndahkan oleh

keluarga maupun masyarakat. Itulah sebabnya pepatah Melayu mengatakan:

Kalau malas hidup terhina
Dalam bekerja jangan berlengah
Manfaatkan peluang mana yang ada
Pukatkan hati lapangkan dada.

Orang tua-tua mengingatkan, bahwa manfaatkan waktu yang ada, jangan menyia-nyiakan waktu karena waktu yang sedikit berguna. Apabila tidak memanfaatkan waktu itu, hidup merugi. Maka dari itu, orang yang bekerja keras mencerminkan tanggung jawabnya baik terhadap diri sendiri maupun keluarga. Hal yang dijadikan sandaran dalam budaya Melayu adalah adat-istiadat dan norma-norma sosial. Di sisi lain, kerja menunjukkan sikap mandiri, tidak tergantung kepada orang lain walaupun orang tua maupun keluarga terdekat. Oleh sebab itu, tanpa disuruh anak telah melaksanakan tugasnya, karena sikap tidak tergantung kepada orang lain. Betapapun pekerjaan yang diberikan harus mencerminkan semangat kerja yang kuat. Seperti orang tua-tua mengatakan *Kalau hidup di celah ketiak orang, sampai tua tak kan jadi orang*", maksudnya siapa saja yang hidupnya tergantung pada orang lain, sampai mati tidak mampu hidup mandiri.

b). Sikap Hemat

Sikap hemat adalah suatu bentuk pola kehidupan yang mengandung nilai khas. Secara umum kelihatan di daerah penelitian, tingkat penggunaan waktu dan sumber-sumber dana lainnya oleh kebanyakan penduduk setempat relatif tinggi. Pada berbagai segi kehidupan terjadi tindakan efesiensi (hemat). Dengan adanya penghematan akan mendatangkan nilai tambah. Hal ini terjadi, karena tingkat pendidikan rata-rata penduduk umumnya sangat tinggi, sehingga dapat memanfaatkan hidup secara ekonomis. Ini semua mereka memiliki karena pengetahuan yang cukup untuk menata kegiatan supaya efisien dan produktif. Hal yang selalu dianjurkan pada anak-anak *"hemat pangkal kaya"*. Kehidupan masyarakat diteliti dalam beberapa hal menunjukkan sikap hemat. Hal tersebut mereka lakukan antara lain menabung.

Penduduk di daerah penelitian, suami maupun istri umumnya bekerja, sehingga dengan bekerjanya sang istri selalu berhati-hati dan berhemat. Hal itu dilakukan karena istri yang bekerja mengetahui

bagaimana susahnya mencari uang. Sikap hidup penuh kecermatan dan kehati-hatian itu, baik secara individual maupun kelompok erat kaitannya dengan pengalaman yang telah menimpa kehidupan masyarakat sekitar. Pengalaman tersebut didapatkan dari kegiatan berinteraksi (berhubungan) dengan masyarakat lingkungan. Lingkungan alam yang ganas dan tidak bersahabat umpamanya, akan menyebabkan orang terdorong untuk memperhitungkan secara tepat dan teratur segala kemungkinan bahaya atau kesukaran yang timbul sebelum melakukan suatu tindakan. Bila tidak memiliki kepekaan terhadap gejala alam lingkungan akan menghadapi kesukaran, bahkan bahaya fatal bagi diri dan anggota keluarga. Berkat kecermatan dan kehati-hatian memperhitungkan gejala-gejala atau sifat-sifat alam dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupan, akhirnya mereka secara berangsur-angsur tidak saja dapat mengelakkan diri dari ancaman alam tetapi juga dapat menaklukkan alam itu dengan ilmu dan teknologi.

Berbeda dengan mereka yang tinggal di lingkungan alam yang ramah dan memberikan kemudahan-kemudahan tertentu buat kehidupannya. Mereka cenderung untuk hidup dalam keadaan dan suasana yang lebih santai. Mereka tidak perlu khawatir atau takut akan datangnya bahaya yang tiba-tiba mengancam mereka dari alam. Justru itu, mereka tidak merasa terdorong untuk membuat perhitungan-perhitungan yang cermat terhadap gejala dan sifat-sifat alam yang nantinya akan mengancam hidup, karena ancaman itu sejauh yang mereka alami selama bergaul dengan alam sekitarnya tidak pernah ada atau tidak membahayakan.

Begitu pula dengan lingkungan sosial, bila orang di sekitar kita tidak bersahabat, tidak *kooperatif* dan menunjukkan permusuhan ataupun memperlihatkan pertentangan, tentu dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupan, kita terpaksa selalu was-was dan hati-hati memperhitungkan secara cermat segala kemungkinan akan datangnya ancaman. Kita dipaksa oleh keadaan untuk mencari jalan agar terhindar dari bahaya, bahkan menaklukkan sumber dari bahaya itu. Dengan kata lain, di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan diwarnai dan dibentuk oleh bagaimana orang di sekitar memperlakukan kita dalam berinteraksi.

Adapun pola hidup hemat dan cermat sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat diteliti. Sikap hemat ini berorientasi

kepada kebutuhan hidup manusia di masa yang akan datang merupakan sikap yang telah melekat pada masyarakat bersangkutan. Segala aspek berkenaan sikap hemat dalam rangka memperoleh kebutuhan hidup kini dan mendatang diperhatikan.

c). Kemandirian

Mandiri suatu bentuk pola kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara melakukan aktivitas atas usaha sendiri. Hidup dengan pola ini, tercermin pada tingkah laku yang tidak tergantung pada orang lain, melainkan dilakukan atas hasil usaha sendiri. Orang yang hidupnya mandiri biasanya tingkat kesejahteraan hidupnya jauh lebih mapan dari orang yang kehidupannya selalu bergantung pada orang lain.

Pada masyarakat diteliti, orang tua selalu menanamkan agar anak-anaknya supaya hidup mandiri tidak tergantung kepada orang lain. Hal ini, merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh orang tua yakni berfikir yang positif supaya anak-anaknya dalam bertindak bersikap dewasa, sehingga pekerjaan yang diberikan kepadanya akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Anak perempuan diberi keterampilan seperti memasak, menjahit dan membuat kue. Sedangkan anak laki-laki memiliki keterampilan untuk kegiatan di luar rumah. Hal ini merupakan nilai yang sangat berharga bagi anak untuk menjalani kehidupan kelak. Latihan-latihan seperti ini akan memberikan andil dalam pembentukan sikap dan kemandirian anak, meskipun penekannya berbeda di antara anak perempuan dan laki-laki.

d). Kerja Sama

Kerja sama merupakan sistem sosial dalam kehidupan keluarga dengan berbagai aktivitas-aktivitas dalam rangka kebutuhan hidup keluarga. Aktivitas ini tercermin dari kerja sama masing-masing anggota keluarga yakni ayah, ibu dan anak-anak. Ayah merupakan kepala keluarga dan sebagai penanggung jawab keluarga. Peranan Ayah cukup dominan dalam keluarga, kehidupan biasanya berorientasi ke luar, kegiatannya lebih diarahkan di luar rumah seperti mencari nafkah, menyangkut urusan di lingkungan sosialnya. Ayah juga dijadikan suatu teladan bagi anak-anaknya. Segala macam pola kehidupannya menjadi sumber pembentukan watak anaknya.

Ibu atau istri mempunyai banyak peranan dalam keluarga, antara lain bertugas mendidik anak. Ibu merupakan tumpuan dari

anggota keluarga. *"Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu"*, hadist tersebut mengingatkan bahwa setiap orang harus menghormati kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, kaum bapak harus pandai-pandai menjaga surga itu, apabila kaum laki-laki dan perempuan sama-sama menjaga hal itu, maka keselamatan hidup di Dunia dan Akhirat akan terjamin. Hadist itu juga menekankan bahwa sebagai seorang perempuan atau ibu hendaknya menjalankan tugas sebagai pembina dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya. Keadaan rumah tangga yang tenang, penuh dengan kerjasama yang baik serta keharmonisan akan membawa keluarga yang bahagia, hal ini merupakan sarana terbaik dalam pembentukan pribadi anak. Tingkah laku merupakan manifestasi dari pergaulan, senantiasa terwujud dalam interaksi antara suami, istri dan anak-anaknya. Untuk itu yang harus diutamakan dalam interaksi tersebut adalah kerja sama, kerukunan dan kedamaian serta adanya tenggang rasa sesama anggota keluarga.

Anak pada dasarnya merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa, maka sangatlah berdosa apabila orang tua sampai menyia-nyiakannya. Anak lahir tanpa dosa, masih suci, maka ditangan orang tualah ditentukan dan dibentuk keperibadiannya. Dengan demikian orang tua mempunyai tugas untuk memberi bekal kehidupan, seperti memberikan pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak. Orang tua berkewajiban membentuk anak untuk menjadi muslim, orang saleh, beriman dan berilmu.

Berkenaan dengan itu, orang tua juga harus mendidik untuk membiasakan anak memakan makanan yang halal, selalu memberikan contoh-contoh yang baik, seperti sembahyang dan melakukan perbuatan baik yang lainnya. Hal itu dilakukan tidak saja untuk kepentingan pencapaian harapan ibu pada anaknya, tetapi juga mengupayakan anak memiliki kepribadian selaras dengan tuntutan adat yang dijunjung bersama masyarakat lingkungan.

Pola hubungan kerja sama yang terjalin dalam keluarga, perlu dilandasi dengan sikap saling hormat dan saling menyayangi dan bergotong-royong. Anak laki-laki dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh anak perempuan, seperti menyapu, mencuci piring dan memasak. Begitu juga dengan anak perempuan diupayakan dapat melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh anak laki-laki. Pola ini merupakan yang diterapkan oleh keluarga di daerah penelitian.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia diperlukan penerapan beberapa faktor antara lain pendidikan yang memadai, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan pembentukan mental. Faktor-faktor ini, untuk lebih jelasnya diuraikan satu per satu di bawah ini.

2.1.1 Pendidikan

Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia telah dikemukakan oleh Presiden RI. Pada pidato KTT sembilan negara berkembang tanggal 16 Desember 1993 di New Delhi India mengatakan:

"Pendidikan untuk semua merupakan landasan yang utama bagi upaya meningkatkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Sebab penduduk yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya akan sulit meningkatkan kemampuannya untuk memperbaiki mutu kehidupannya, lebih-lebih pada zaman kemajuan pengetahuan dan teknologi sekarang ini."

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Sesungguhnya pelaksanaan pembangunan di segala bidang, seperti pembangunan pendidikan dalam rangka mempersiapkan anggota keluarga dan masyarakat supaya dapat menanggapi setiap tantangan baru. Akan tetapi pendidikan yang ditekankan pada pembinaan nalar harus diimbangi dengan pendidikan yang mengarah pada pembinaan kepribadian. Dalam kenyataan, pesatnya pelaksanaan pendidikan dilaksanakan pemerintah (pendidikan formal) kurang didukung pendidikan di lingkungan keluarga. Akibat dari hal tersebut, kehidupan anak kurang memiliki kualitas sebagaimana diharapkan.

Sesungguhnya tuntutan masyarakat agar pendidikan sekolah dapat mempersiapkan tenaga kerja yang siap pakai itu bukan karena sistem pendidikan tersebut tidak mampu menanamkan keterampilan dan keahlian praktis, melainkan karena rendahnya kemampuan sumber daya manusia mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi yang harus dihadapi. Sikap mental tersebut menurut Johan Galtung (1976) sangat kuat dikuasai oleh tradisi dan sistem nilai yang membesarkan mereka.

Karena itu pembinaan terhadap sumber daya manusia agar mampu memainkan peran-peran sosial sesuai dengan kedudukan dan

pilihan hidup mereka tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sikap mental dan kepribadian yang mantap. Pembinaan ini hendaknya telah diawali di lingkungan keluarga dan menjadi tanggung jawab orang tua melaksanakan hal tersebut. Sesungguhnya lembaga-lembaga pendidikan tidak berkemampuan melaksanakan pendidikan anak secara keseluruhan. Dengan demikian, meningkatkan mutu kehidupan anak harus didukung kerja sama antara guru, orang tua termasuk masyarakat.

Dengan demikian, bila berbicara masalah pendidikan dalam keluarga, maka dapat diartikan sebagai proses pengasuhan anak, proses pembinaan sikap mental dan kepribadian anak sejak kecil sampai dilepas ke sekolah. Untuk itu peranan orang tua menjadi sangat penting dan turut menentukan kepribadian anak. Orang tua atau keluarga mempunyai andil yang besar dalam membentuk manusia-manusia yang berguna bagi dirinya, orang tua, masyarakat dan negara.

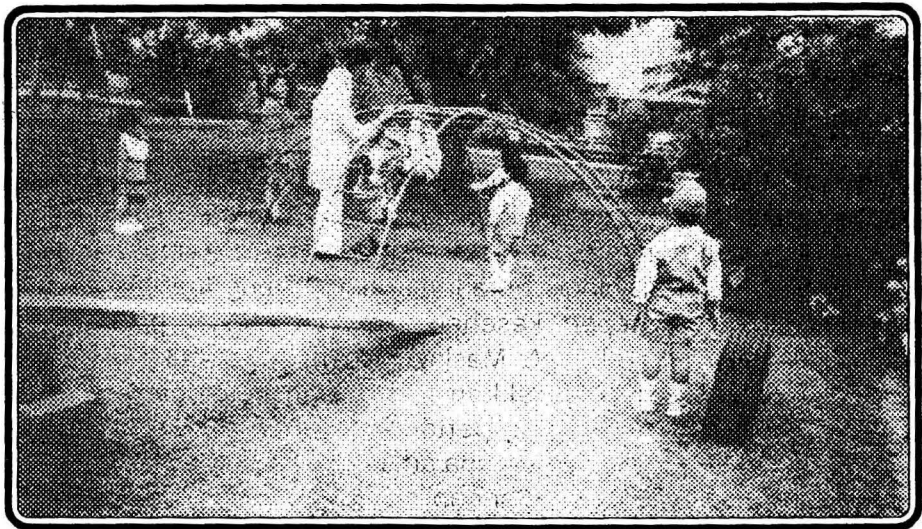


Foto 7: Anak Taman Kanak-Kanak Bermain Dibimbing Gurunya

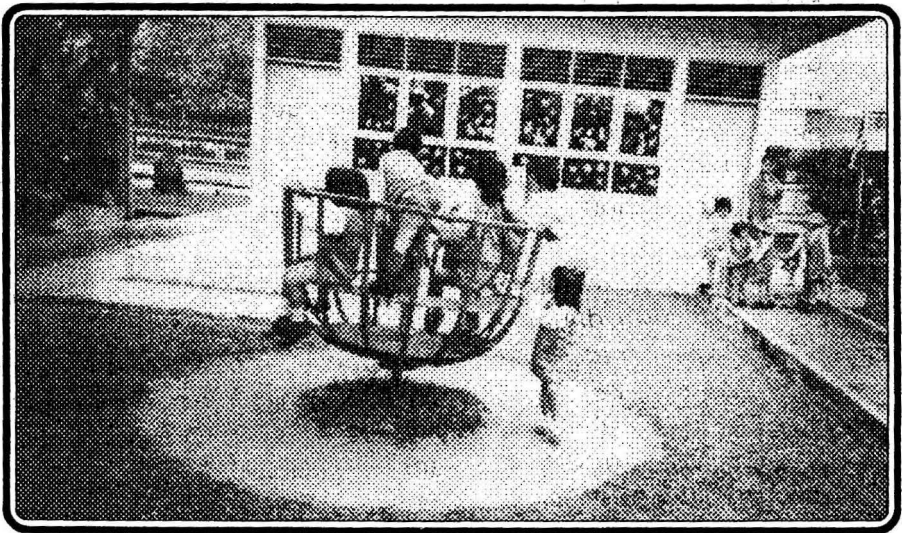


Foto 8: Anak Taman Kanak-Kanak Bergaul dan Bermain Bersama

Untuk mencapai hal tersebut, orang tua mendidik anak menghadapi dua aspek yaitu fisiologis dan psikologis. Perkembangan dua aspek ini tidak dapat diabaikan. Artinya kita tidak bisa mementingkan salah satu saja dari kedua aspek itu. Kedua aspek ini menjadi modal penting berkenaan melaksanakan pendidikan dilakukan orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga. Perkembangan aspek fisiologis menyangkut pertumbuhan jasmani (fisik) anak. Memahami perkembangan aspek fisiologis berarti menuntut orang tua untuk mengerti kebutuhan fisik seperti kesehatan, makan, minum, pakaian secara wajar. Dalam konteks ini A. Maslow (1970), dalam bukunya *Motivation and Personality*, meletakkan kebutuhan fisiologis pada hirarki kebutuhan manusia yang pertama. Sedangkan aspek psikologi, orang tua harus memahami apa arti penting perlunya anak mendapat perlakuan yang sesuai dengan mendapat perlakuan yang sesuai dengan tingkat kematangannya.

Orang tua tidak dapat memaksa kehendaknya begitu saja tanpa memperhatikan tingkatan perkembangan psikologis anak. Dalam kehidupan masyarakat, tentunya ada orang tua yang memaksa

kehendaknya tanpa mengetahui kesiapan anak-anaknya. Saat ini banyak orang tua terbius dengan perkembangan teknologi. Anak-anak dipaksakan agar belajar ilmu yang rumit seperti matematik, fisika, tanpa mengenali aspek psikologi anak seperti minat, bakat dan motivasi dimilikinya. Menurut pandangan mereka (orang tua), untuk dapat hidup secara lebih baik di masa depan, harus menguasai teknologi. Dengan demikian, sejak awal atau dini anak sudah harus dipersiapkan untuk menguasai matematik dan fisika. Penafsiran semacam ini menyebabkan orang tua mengirim anak yang baru kelas dua SD ke tempat bimbingan belajar tanpa memperhatikan apakah anak itu suka atau tidak terhadap hal tersebut. Bahkan anak belajar di taman kanak-kanak (TK) diminta untuk diberi pelajaran membaca, menulis, berhitung untuk mengantisipasi zaman teknologi. Tindakan ini sungguh sangat tidak pada tempatnya dan demikian merugikan perkembangan psikologi anak.

Di sini dapat dikemukakan bahwa terdapat empat tingkatan perkembangan pikiran anak, yaitu: (0-2 tahun) disebut tingkat *pre-operational*, (2-7 tahun) tingkat *concrete operational*, (7-11 tahun) dan tingkat *formal operational* (11-15 tahun). Tahap perkembangan kognitif anak tersebut pada hakekatnya memiliki rintangan dan kemampuan yang sangat sederhana sampai pada kemampuan berpikir yang kompleks dan abstrak. Mendorong anak untuk menjadi kreatif, cerdas dan memiliki etos belajar yang kuat memang sangat penting. Tetapi hal ini harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya. Perkembangan anak tidak bisa dipaksakan dalam waktu yang singkat. Nicolich dan Woolflik (1986) dalam bukunya: *Educational Psichologi for Teacher* mengingatkan bahwa berbagai ahli perkembangan anak pada hakekatnya sepakat terhadap tiga prinsip yakni: (1) perkembangan anak akan berjalan pada tingkat yang berbeda-beda, (2) perkembangan anak akan berjalan secara teratur dan (3) perkembangan anak akan terjadi setahap demi setahap.

Prinsip itu perlu dipahami oleh orang tua agar dalam mendidik anak tidak selalu memaksakan kehendak. Dari ketiga prinsip itu jelas bahwa kita akan memperkosa hakekat perkembangan jika menghendaki anak untuk melakukan kegiatan psikologis yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari prinsip ini terlihat bahwa tahap perkembangan sangat mendasari semuanya. Dengan mengetahui hal tersebut tentunya dapat memberikan keuntungan bagi pendewasaan

anak. Di lain pihak, agar anak dapat berkembang lebih baik maka pengetahuan yang berkenaan dengan unsur kebudayaan (*cultur universal*), seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian perlu diperkenalkan. Jadi usaha keluarga mendidik dan mengasuh anak, sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki khusus aspek-aspek budaya telah dijelaskan di atas.

Jadi peranan pendidikan di dalam lingkungan keluarga sangatlah menentukan pembentukan kepribadian anak, sehingga masalah ini harus benar diperhatikan. Suasana keluarga yang harmonis dan serasi akan sangat menunjang hal tersebut. Untuk itu, perhatian orang tua terhadap anak-anaknya sangat penting artinya, hal ini didukung oleh keberadaannya di lingkungan keluarga lama sekali.

Ciri-ciri orang Melayu pada umumnya tidak terlepas dari bagaimana cara melihat dunia sekelilingnya, cara melihat dirinya sendiri, kesadaran terhadap agama, kesadaran terhadap kebutuhan hidupnya sehari-hari dan kesadaran tentang keberadaannya di tengah-tengah orang lain dan orang asing. Untuk itu, pendidikan yang diberikan hendaklah melalui cara yang konkret yang dapat langsung diteladani. Misalnya mengajarkan atau mendidik agar anak selalu mandiri, kreatif dan tahu akan tanggung jawab dapat dilakukan dengan tindakan nyata. Dengan cara ini, mereka akan dapat melihat dan terbiasa untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Contoh-contoh untuk tindakan nyata perlu diberikan terus-menerus sampai mereka dapat memahami dan mengikutinya. Sesuai dengan sabda Rasulullah "**Hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya adalah mengajarnya menulis, berenang, melempar dan memberi rezeki yang baik.**" Kehidupan orang Melayu diteliti dominan menganut budaya dan ajaran agama Islam. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, maka ada tiga aspek yang harus diajarkan kepada anak. Ketiga aspek tersebut adalah ilmu pengetahuan, mental dan budi pekerti. Ketiga aspek tersebut selanjutnya akan menjelma menjadi watak atau karakter orang Melayu, seperti Sabda Rasulullah, "**Belajarlah kamu sejak dari buaian sampai ke liang lahat**".

Secara filosofis ilmu yang diberikan atau ditanamkan pada anak dimulai saat dalam kandungan. Misalnya pada saat ibu hamil, maka ada pantang-larang yang harus dipatuhi seperti tidak boleh menganiaya

binatang dan duduk di muka pintu. Kemudian pada kehamilan tertentu dilaksanakan upacara seperti "*menuju bulan*", "*melenggang perut*", "*menempah bidan*", dan begitu juga setelah lahir, maka anak dikomatkan atau diazankan. Setelah anak dewasa, kemudian diajarkan berpantun yang mengandung nilai agama, misalnya: *ya Allah, Malikul Rahman anakku beri beriman, amal ibadat minta kuatkan, setan, iblis minta jauhkan*. Nilai-nilai agama dalam budaya Melayu telah ditanamkan dari kecil seperti terungkap dalam pepatah "*Dari kecil cincilak padi, sudah besar cincilak padang, dari kecil duduk mengaji, sudah besar tegak sembahyang*". Sewaktu anak hendak melangsungkan perkawinan mereka diuji, yang merupakan manifestasi sejauh mana orang tua mengajak dan mendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya.

Berbudi pekerti baik juga ditanamkan pada anak, yakni saling pengertian, saling memberi dan menerima. Hal ini berkaitan dengan perasaan, martabat seseorang dan penghormatan serta penghargaan terhadap diri sendiri. Pendapat tersebut hampir ditemui di seluruh masyarakat Melayu, merupakan gejala yang hakiki. Namun demikian gejala tersebut bukanlah suatu aktivitas yang sama dan seragam pada setiap masyarakat, keseragaman bentuk saling memberi itu berbeda dan bervariasi karena kebutuhan manusia untuk saling menghormati terbentuk dalam konteks nilai-nilai budaya yang berlaku.

Adapun yang termasuk dalam wujud penanaman budi pada masyarakat Melayu antara lain berupa:

1. Benda-benda, berupa makanan, buah-buahan, hasil bumi, hasil laut dan oleh-oleh (buah tangan). Benda ini harus diperhatikan tentang kualitasnya dan kelangkaannya. Pemberian benda kepada orang lain sebagai cerminan penanaman budi dari pihak pemberi kepada pihak penerima atau penerima budi dipengaruhi oleh perasaan, sifat kebersamaan, dan sebagai tanda ingat. Pepatah mengatakan: *bahwa jika ingin berbudi kepada orang, berikanlah barang yang terbaik, janganlah memberikan barang-barang yang sudah dipakai*. Pemberian benda-benda yang langka ada kaitannya dengan perasaan kebersamaan, oleh karena benda yang langka itu harus dibagi biar sedikit asal merata. Keadaan seperti ini yang penting ada rasa kebersamaan, saling ingat satu sama lain. Pemberian tersebut tidak dinilai dari barangnya atau harga, tetapi dilihat dari kebersamaan.

2. Tenaga merupakan sarana untuk menanam budi. Ini terlihat dari perwujudan dalam membantu orang sakit. Bertong-royong membangun jalan-jalan, membantu orang sewaktu mengadakan kenduri dan khitanan. Membantu ketika ada musibah atau kemalangan yang menimpa orang-orang yang berada di sekeliling, seperti kematian dan sebagainya.
3. Sopan santun merupakan sikap dan tingkah laku yang halus dan tertib. Hal ini nampak sewaktu berinteraksi di masyarakat. Tingkah laku yang halus tercermin dalam gerak-gerik, cara bertutur, cara berpakaian dan gerak-gerik. Sopan santun juga tercermin waktu bersalaman, berbicara, menghadapi orang tua, makan bersama, berpakaian dan berjalan. Ada ketentuan yang mendasar dalam sopan-santun antara lain:
 - a. Jika berbicara dengan ibu bapak tidak boleh keras-keras, menyebut diri aku atau nama diri. Begitu juga menghadap dan berbicara dengan orang tua, harus sopan, duduk bersila dan perempuan bersimpuh.
 - b. Jika mau lewat di hadapan orang tua, sedangkan orang tua sedang berbicara maka seorang anak yang lewat harus berjalan menundukkan badan.

Tutur bahasa dan tegur sapa juga sangat diperhatikan oleh masyarakat Melayu. Yang dimaksud dengan tutur bahasa ialah bahasa halus serta nada suara yang lemah lembut, digunakan ketika berbicara dengan orang lain. Sedangkan tegur sapa ialah keramah-tamahan dalam menyapa atau menegur seseorang, dengan bahasa dan sapaan yang tepat dan hormat. Orang yang baik tegur sapaanya disebut sebagai orang yang tidak berat mulut, sedangkan orang tidak peramah disebut dengan orang berat mulut. Demikianlah tutur bahasa dan tegur sapa itu dinilai juga sebagai alat menanam budi. Orang yang halus tutur bahasanya dan baik tegur sapaanya disebut sebagai orang berbudi, karena mencerminkan hati yang baik.

Kunjung-mengunjungi juga merupakan salah satu usaha seseorang untuk menanam budi, yakni dengan jalan datang ke rumah tetangga atau ke rumah sahabat, karena hal tersebut merupakan tanda keramahan hati. Berkunjung ke rumah seseorang menunjukkan keikhlasan hati yang diiringi dengan sikap bersahabat dan bersaudara.

Masyarakat Melayu juga mengenal adanya pinjam-meminjam,

yang merupakan suatu kegiatan interaksi sosial. Saling meminjam untuk memenuhi kebutuhan seketika, seperti kekurangan bahan untuk memasak, uang dan sebagainya. Pinjam-meminjam itu saling berbalasan, terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan "sesak" yang berarti berada dalam situasi yang sangat memerlukan suatu kebutuhan. Demikianlah usaha meminjam hanya dilakukan untuk melepaskan sesak (memenuhi kebutuhan yang sangat diperlukan). Seseorang yang mau meminjam sesuatu kepada orang yang sedang mengalami sesak disebut dengan dapat melepaskan sesak. Orang seperti itu disebut juga sebagai orang berbudi.

Tanda pemberian cendramata bagi masyarakat Melayu juga mempunyai peranan penting, yakni merupakan suatu pemberian kepada seseorang yang dikasihi. Tanda mata dapat berupa perhiasaan, pakaian, senjata, dan hal ini merupakan lambang kasih atau kenang-kenangan, agar si penerima (pemakai) selalu ingat kepada si pemberi. Oleh karena itulah, tanda mata merupakan benda-benda yang tahan lama, dapat dipakai dan disimpan atau sebagai perhiasan.

Menjemput (mengundang) makan merupakan kebiasaan masyarakat Melayu, yakni dengan mengundang orang atau tetangga untuk makan di rumahnya. Adapun orang yang biasa dipanggil atau diundang adalah kenalan yang boleh dibawa ke rumah dan boleh diperkenalkan kepada seluruh keluarga. Artinya kenalan tersebut adalah sahabat atau sahabat lama, sudah benar-benar di ketahui asal-usulnya.

Suruh seraya (*menolong*) merupakan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Melayu. Adapun yang dimaksudkan dengan hal tersebut, adalah meminta bantuan kepada orang lain secara halus. Di sini terlihat bahwa usaha menanam budi oleh seseorang dengan jalan diminta terlebih dahulu. Suruh seraya ini biasanya dalam bentuk tenaga. Dalam interaksi suruh seraya terjadi memberi dan menerima budi.

Minta pialang merupakan istilah untuk meminta pertolongan kepada orang lain membelikan sesuatu benda atau barang, dengan mempergunakan uang orang bersangkutan terlebih dahulu. Uang tersebut akan diganti setelah barang yang dipesan diterima atau sudah ada. Minta pialang ini merupakan salah satu cara menanam budi, yang diberikan kepada orang yang meminta bantuan.

Minta Bagi mempunyai arti minta izin untuk membeli barang atau benda, yang dimiliki oleh seseorang. Biasanya barang tersebut tidak ada di tempat lain, minta bagi sangat tergantung kepada sikap orang yang memiliki barang tersebut. Ia dapat menjual atau memberi saja, ia bisa menyatakan bahwa barang tersebut tidak diberikan kepada orang yang tidak disenangi. Dalam minta bagi, orang berkesempatan untuk menerima atau menanam budi. Minta, berarti meminta, dilakukan apabila orang meminta sesuatu seperti buah-buahan, hasil bumi dan sebagainya. Minta hanya dilakukan kepada orang yang amat dikenal, tidak dapat menjatuhkan harga diri seseorang. Meskipun barang yang diminta tersebut sangat rendah nilainya, seperti pucuk daun, daun obat, sirih, pisang, inai dan sebagainya. Namun dari minta tersebut yang utama dilihat adalah nilai budinya. Orang Melayu sangat menghargai dan mengutamakan budi, budi lebih penting daripada materi. Hal tersebut juga tercermin dalam pantun seperti di bawah ini:

Pulau Pandan jauh ke tengah
Gunung Daik bercabang dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang juga.

Masyarakat Melayu menanam budi mempunyai dua motif. Pertama menanam budi didasari berbuat baik tanpa mengharap imbalan dan diingat atau dikenang oleh orang menerima budi. Kedua menanam budi bertujuan mengharap sesuatu balasan dan penanaman budi inilah yang dapat mempersulit orang yang menerima budi. Pola tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan orang Melayu, tidak ada tujuan untuk bersaing mengangkat martabat atau gengsi di mata masyarakat.

Menurut adat-istiadat Melayu, pada prinsipnya budi yang diberikan harus diterima dan dihargai sebagai tanda penghormatan, juga tidak lupa dengan ucapan terima kasih. Apabila menolak berarti orang tersebut tidak ingin menjalin persahabatan, tidak mau dibantu atau ditolong. Melakukan penolakan berarti mampu berdiri sendiri di tengah-tengah masyarakat, orang tersebut dinilai tinggi hati, sombong, angkuh dan dijauhi masyarakat. Penolakan budi merupakan suatu pernyataan sikap tidak bersahabat, jadi bagaimanapun kecilnya budi haruslah diterima, agar si pemberi merasa puas, senang, dan tidak malu. Namun apabila menghadapi seseorang yang ingin menanam budi dengan maksud tertentu, maka seseorang harus hati-hati dalam

menerimanya, seperti tercermin dalam pantun di bawah ini:

Turun ke sawah menanam padi
Hendak dijual ke pekan lama
Jangan suka menanggung budi
Kerap kali jadi binasa

Membalas budi bukan merupakan suatu keharusan bagi orang yang pernah menerima budi. Kalau ingin membalas tergantung kepada keikhlasan hati. Si penerima budi tidak diwajibkan membayar atau membalasnya. Balas budi dapat dilakukan dalam bentuk pemberian, jempunan, bantuan tenaga, sopan santun dan tegur sapa. Membalas kebaikan dengan sikap dan tingkah laku yang berlawanan, seperti mencemarkan nama baik, tidak mau menghormati dan tidak mau berkunjung. Masyarakat Melayu yang mempunyai identitas atau ciri utama, yakni berbahasa, beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam. Adapun adat menurut masyarakat Melayu terbagi antara lain, adat yang sebenar adat merupakan adat Melayu yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi; adat-istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat pendukung adat tersebut; adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat oleh raja, datuk dan penghulu-penghulu dan adat yang teradat merupakan hasil konsensus bersama. Kepribadian seseorang terbentuk tidak terlepas dari pengaruh adat seperti tersebut di atas. Keperibadian adalah hasil proses sosialisasi seseorang, memang tiap-tiap individu mempunyai motif sendiri-sendiri, namun tetap dalam batas-batas sosial. Faktor-faktor dalam membentuk kepribadian seseorang antara lain adanya motivasi yang tinggi, proses psikologis, sikap-sikap, adanya konflik serta proses penyelesaian.

Pola-pola seperti yang diungkapkan di atas seperti bersopan-santun, tegur sapa, balas budi, hemat dan memiliki kerja sama. Kesemuanya masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Melayu itu sendiri di daerah penelitian.

2.1.2 Kesehatan

Peningkatan sumber daya manusia dalam mendukung program pembangunan bangsa merupakan fokus utama pada masa Pembangunan Jangka Panjang tahap II, secara nasional telah disepakati. Di samping itu Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menggariskan, bahwa tujuan pembangunan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan

membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Ini logis, karena manusia adalah objek, sekaligus subjek pembangunan.

Bila dikaji lebih dalam arah kualitas manusia Indonesia yang akan jadi arah pembangunan (objek) sekaligus menjadi pelaku pembangunan, maka manusia Indonesia harus memiliki kesejahteraan, menguasai ketrampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta mandiri. Untuk mencapai semua itu, kesehatan memiliki andil yang tidak kalah penting. Karena kalau manusia Indonesia tidak memiliki kesehatan yang baik, maka sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan tercapai. Peningkatan sumber daya manusia merupakan usaha kompleks, karena tidak hanya dapat dilakukan dengan pendidikan keahlian/teknologi belaka, tetapi membutuhkan integrasi yang sempurna antara pendidikan, keahlian dengan pembinaan mental serta pemenuhan gizi dan kesehatan yang baik.

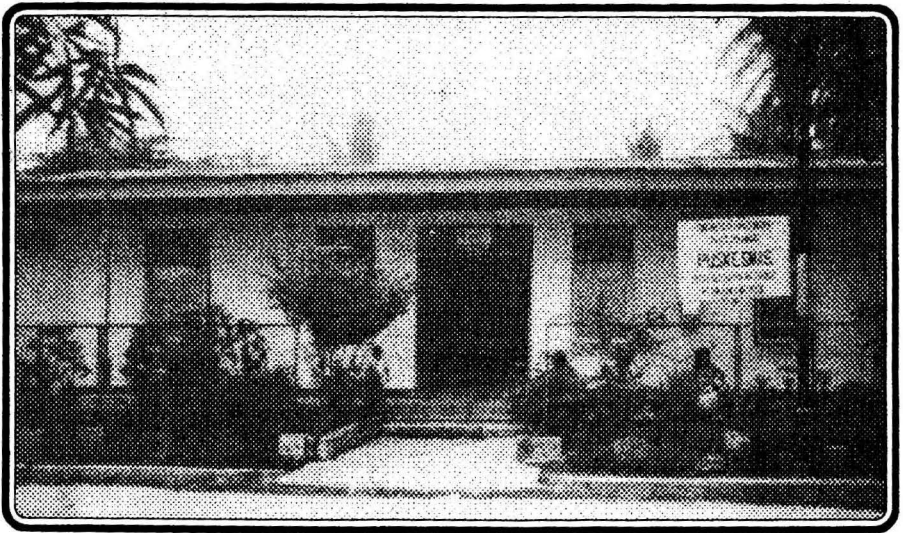


Foto 9: Salah Satu Puskesmas yang ada di Kecamatan Lima Puluh

Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia, untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, fisik dan mental,

sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Pembangunan sumber daya manusia di bidang kesehatan memiliki warna tersendiri, dimana tenaga kesehatan yang baik akan meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, yang berarti meningkatkan ketahanan dan produktifitas manusia Indonesia sebagai sumber daya manusia secara keseluruhan.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan peran dan fungsi institusi pendidikan sangat penting dalam mengolah dan mempersiapkan sejumlah tenaga kesehatan sebelum diterjunkan ke lapangan untuk mengisi kebutuhan tenaga dalam program-program kesehatan di negara kita. Di samping peningkatan motivasi kerja sebagai salah satu faktor produksi, tingkat kesehatan masyarakat yang baik akan mengurangi pula biaya yang dikeluarkan negara untuk pengobatan dan perawatan di bidang kesehatan. Jelaslah bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang sehat dan produktif, pengembangan tenaga kesehatan masyarakat harus mendapat perhatian dan prioritas yang tinggi, sebagai salah satu persyaratan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Upaya mencetak tenaga-tenaga kesehatan yang berkualitas dan siap pakai, penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat perlu terus dilakukan. Di sini tenaga-tenaga kesehatan harus dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang kesehatan. Mereka tidak saja dibekali pengetahuan tentang merawat pasien, akan tetapi lebih jauh dari itu, mereka harus dibekali dengan pengetahuan tentang pencegahan berbagai penyakit seperti; penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang bersih dan penyakit lainnya yang selalu menyerang kesehatan ibu dan anak dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang pencegahan terhadap penyakit sangat perlu disampaikan kepada masyarakat, terutama kepada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dimana pengetahuan mereka di bidang kesehatan sangat minim sekali. Untuk itu tenaga-tenaga kesehatan tidak saja menunggu datangnya pasien berobat, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak adalah hal yang sangat penting. Karena untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas harus dipersiapkan sejak dini. Persiapan itu dilakukan sejak anak dalam kandungan, yakni dengan menjaga kesehatan ibu dan anak yang masih dalam kandungan. Kesehatan

anak dalam kandungan ikut menentukan kesehatannya kelak saat balita. Di samping itu juga menentukan intelektualitas anak saat dia dewasa. Karena itu pemberian gizi yang baik kepada ibu yang hamil adalah cara yang sangat tepat.

Di samping itu pengetahuan tentang kesehatan, harus disosialisasikan pada anak ketika ia masih kecil. Kepada anak ditanamkan cara hidup sehat dengan menjaga kebersihan diri sendiri seperti mandi dua kali sehari, sikat gigi sehabis makan, menggunting kuku dan lain sebagai.

Kebiasaan hidup sehat juga dipengaruhi oleh lingkungan yang bersih. Memelihara kesehatan lebih diutamakan dan menjadi tanggung jawab bersama. Komitmen Departemen Kesehatan tidak hanya saja membangun dari segi fisik jumlah dan mutu sarana dan prasarana kesehatan saja, tetapi pembangunan yang bersifat non fisik, dalam bentuk penyebaran informasi berupa penyuluhan kesehatan (*Health Education*) untuk memotivasi masyarakat agar lebih banyak tahu bagaimana cara mendapatkan derajat kesehatan yang tinggi secara konseptual upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat telah dilaksanakan secara terus-menerus melalui pelaksanaan program kesehatan.

Derajat kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (keturunan).

1. Faktor lingkungan masyarakat memberi pengaruh yang besar pada keadaan kesehatannya. Masyarakat tinggal di lingkungan yang kotor tentu masyarakat tersebut gampang ditulari penyakit. Misalnya tinggal di daerah yang kumuh tentu gampang atau mudah ditulari penyakit malaria dan daerah berdebu tentu menyebabkan penyakit pernapasan.
2. Faktor perilaku mendasari aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat berpendidikan relatif tinggi atau ekonomi yang relatif baik sudah barang tentu perilaku hidup sehat terpelihara. Misalnya ia seorang yang banyak pengetahuan tentang kesehatan, perilaku yang merugikan kesehatannya akan dirubahnya. Demikian pula bagi orang yang mampu tentu fasilitas hidupnya dibuat lebih bagus. Apakah rumahnya, sumber air, WC dan sebagainya.
3. Faktor pelayanan kesehatan rendah ditambah dengan keter-

batasan fasilitas, tentunya sulit bagi anggota masyarakat yang sakit dapat secepatnya mendapatkan pertolongan.

4. Faktor genetik (keturunan) dimana ada jenis-jenis penyakit tertentu yang diperoleh akibat keturunan, misalnya penyakit kencing manis, kanker, jantung dan sebagainya.

Dengan demikian, peranan ibu rumah tangga sangat menentukan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan kepada anak-anaknya. Biasanya anak lebih banyak waktunya bersama ibu daripada bersama ayah. Oleh karena itu, sudah selayaknya ibu harus mengerti dan mengetahui tentang kesehatan.

Di samping itu, hidup sehat juga dipengaruhi oleh lingkungan yang bersih. Rumah yang kurang bersih, halaman yang kotor akan menjadi sarang atau sumber dari berbagai jenis penyakit.

Lima keluarga yang menjadi sampel mengatakan bahwa anak-anak mereka sejak dini telah diajarkan cara hidup sehat. Sejak kecil mereka dilatih dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan seperti menyapu halaman, membuang sampah pada bak sampah serta membakarnya, itu juga mereka dilatih untuk kebersihan diri sendiri. Dengan demikian keluarga-keluarga tersebut memiliki anak-anak yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Hal ini dapat terlihat dari keadaan anak setelah dewasa. Walaupun pendidikan mereka tidak semua sampai pada tingkat perguruan tinggi, (hanya sampai sekolah lanjutan atas) tetapi mereka mempunyai ketrampilan, sehingga dapat bekerja dan membantu orang tua dan adik-adiknya.

Dari beberapa pengakuan anak mengatakan bahwa kepada mereka sejak kecil telah diajarkan cara hidup sehat seperti sikat gigi sehabis makan, mandi dua kali sehari dan lain sebagainya. Setelah menginjak usia sepuluh tahun mereka telah diberi tugas menyapu halaman, membuang sampah dan untuk anak perempuan diberi tugas mencuci piring.

Dari pengamatan yang dilakukan kondisi rumah masyarakat diteliti telah memenuhi standar kesehatan, memiliki ventilasi yang baik, cahaya yang cukup, memiliki kamar mandi dan WC serta halaman yang cukup luas. Hal ini sangat mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan sehat. Dalam dunia kesehatan sudah tidak asing lagi kita dengar, bahwa mencegah adalah lebih baik itu

daripada mengobati, dan perhatian lebih penting ditujukan kepada yang sehat dan yang belum menderita masalah tertentu.

Peranan keluarga sangat penting sekali dan menjadi tumpuan utama untuk memberikan pendidikan atau pembinaan kesehatan bagi anak. Keluarga juga dapat menjadi tempat untuk pembentukan kepribadian yang sehat, khususnya pada anak usia balita dan remaja. Anak membutuhkan bimbingan dan teladan dari orang tua, maka sudah selayaknya orang tua harus mengerti tentang kesehatan sehingga mampu membina anak-anak untuk mempunyai sikap dan perilaku yang sehat. Keluarga yang mampu membina kepribadian yang sehat bagi anaknya, merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam pengembangan sumber daya manusia, dan hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara.

2.1.3 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Presiden ketika meresmikan beberapa laboratorium Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek) di Serpong, mengingatkan kepada generasi muda bahwa masa depan mereka harus ditentukan oleh mereka sendiri, yaitu melalui Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Kompas, 12 Desember 1989:1).

Sebelum itu Menristek di Kompas ITS Surabaya dalam bulan Nopember 1989 mengatakan antara lain: Pemerintah memang perlu lebih banyak memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menciptakan suasana agar anak-anak menjadi sadar akan pentingnya masalah ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan sambutan Presiden dan Menristek tersebut di atas, ilmu pengetahuan dan teknologi memang merupakan primadona bagi bangsa Indonesia, karena pembangunan sekarang maupun yang akan datang harus mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab bila tidak demikian negara kita akan selalu ketinggalan daripada negara-negara lain yang sangat maju.

Sejarah telah menunjukkan, bahwa bangsa manapun yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bangsa yang maju. Dengan demikian, bila bangsa Indonesia dalam waktu singkat dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka dapat dipastikan akan tergolong menjadi bangsa yang maju, setingkat dengan beberapa bangsa lain yang telah maju terlebih dahulu. Untuk menuju ke arah

memang masih banyak rintangan yang menghalangnya, tetapi tidak ada pilihan lain kecuali mengatasi rintangan-rintangan tersebut agar maju terus.

Dalam era globalisasi yang terus mendunia, kita dituntut untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain yang sedang berkembang, untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Karena negara kita telah memilih industrialisasi sebagai landasan utama untuk meningkatkan perekonomian bangsa. Hal ini tampaknya sudah menjadi keharusan bagi setiap negara, termasuk Indonesia, guna meningkatkan daya saingnya dalam meraih pangsa pasar yang lebih luas. Daya saing dapat diartikan secara luas, diantaranya menyangkut mutu, harga, pelayanan purna jual, sistem pembayaran dan sebagainya.

Dengan demikian timbul kecenderungan, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sangat diperlukan adanya penguasaan teknologi yang makin berkembang didukung oleh meningkatnya kualitas tenaga kerja. Namun persoalan dihadapi, bagaimana mengembangkan sumber daya manusia dalam rangka penguasaan teknologi yang kian berkembang.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan serta saling berkaitan. Contohnya, dalam sektor ketenagakerjaan, dibutuhkan pengembangan informasi yang berarti pengembangan iptek dan juga pengembangan manusia yang berkualitas, di dalamnya termasuk pendidikan yang akan mencetak tenaga kerja yang benar-benar siap pakai.

Setiap unsur ataupun faktor terlibat di dalam mewujudkan, tidak hanya sumber daya manusia yang berkualitas peningkatan produktivitas tetapi juga pengembangan teknologi itu sendiri, diikuti berkembangnya peran pelaku ekonomi secara seimbang dengan interaksi yang intensif. Sedemikian intensifnya, tidak jarang mengakibatkan kesenjangan yang dapat menimbulkan ketimpangan yang cukup merisaukan, terutama di bidang sosial ekonomi. Situasi ini bisa saja mengakibatkan masih terbatasnya penguasaan teknologi oleh dunia usaha, di samping masih tetap rendahnya produktivitas, meskipun didukung langkah-langkah deregulasi dan debirokrasi.

Langkah-langkah pengembangan sumber daya manusia dalam

kaitannya dengan peningkatan kemampuan penguasaan teknologi, diperlukan untuk memperluas basis teknologi bangsa, untuk kemudian memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Basis teknologi bangsa mencakup antara lain tenaga-tenaga terampil, akumulasi modal intelektual dan prasarana ilmu pengetahuan dan teknologi. Strategi pengembangan sumber daya manusia tersebut mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah pendidikan, latihan dan sistem magang. Melalui pendidikan diharapkan akan dihasilkan pemuda dan manusia yang mampu baca tulis dan menguasai teknologi.

Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah saatnya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Hal ini untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berkembang pesat dewasa ini. Di samping itu di dalam pendidikan kita, perlu diupayakan agar teknologi dan manajemen saling tergantung dan membudaya. Tidak kalah penting untuk diperhatikan yakni standar pendidikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, sekaligus mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang. Ini perlu diwujudkan agar secara bertahap menuju kepada terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi memang sangat dibutuhkan oleh negara kita, mengingat bangsa Indonesia telah memasuki tahap industrialisasi. Pengambilalihan ilmu dan teknologi diupayakan guna mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan penduduk. Namun kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak hanya ditandai oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi semata-mata, tetapi juga hendaknya memiliki keperibadian yang kuat dengan sikap mental yang sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Ini mengandung arti bahwa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai itu, selain menuntut tenaga kerja terampil dan ahli juga diperlukan sumber daya manusia yang siap mental menghadapi dunia industri.

Di Indonesia cukup banyak tenaga terampil dan ahli yang berpendidikan tinggi, akan tetapi banyak diantara mereka yang belum siap mental untuk bekerja di perindustrian. Namun persoalan yang lebih serius lagi yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih terbatasnya sumber daya manusia yang dapat menguasai sekaligus

mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam proses pembangunan, sehingga usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam waktu yang relatif singkat nampaknya menghadapi kendala. Sebaiknya bila kesejahteraan penduduk belum dapat meningkat (masih relatif rendah), bagaimana mungkin kualitas sumber daya manusia dapat meningkat. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendaklah berjalan seiring dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil gambaran, bahwa pendidikan baik kejuruan maupun profesional, bimbingan penyuluhan dan latihan akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lainnya, melalui kesempatan mengenyam pendidikan yang baik, tentunya memberikan kemampuan untuk memperbaiki status sosial. Tingginya status sosial suatu keluarga tentu akan dapat menjadikan keluarga tersebut sejahtera. Untuk itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, kuat serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Keluarga yang sejahtera lebih mempunyai kesempatan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi modern kepada anak-anak mereka. Adanya kesempatan mengenal hal tersebut, jelas akan membawa pengaruh terhadap perkembangan anak.

2.1.4 Mentalitas

Penyelenggaraan pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk menuntut penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang kegiatan. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, selain menuntut tenaga kerja yang terampil dan ahli, juga harus memiliki sumber daya manusia yang berkeperibadian kuat.

Bangsa Indonesia telah memilih industrialisasi sebagai alternatif utama untuk mencapai ekonomi lepas landas. Oleh karena itu, orientasi nilai budaya (mentalitas) mereka perlu mengalami perubahan, dari mentalitas berkebudayaan agraris ke mentalitas berkebudayaan industri. Untuk itu timbul pertanyaan, sistem nilai apa yang perlu dikembangkan atau nilai-nilai baru apa saja yang perlu diaktualisasikan oleh keluarga maupun dunia pendidikan agar generasi muda mampu

menghadapi perkembangan zaman khususnya memasuki era masyarakat industri, karena masyarakat industri identik dengan kehidupan modern. Menurut Alex Inkeks yang dikutip oleh S. Budhisantoso (1991:12) mengatakan: adanya 12 sifat yang diperkirakan harus dimiliki oleh orang-orang modern. Ke 12 sifat itu sebagai berikut:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman baru. Hal ini dikemukakan mengingat orang-orang yang masih berpegang pada tradisi biasanya kurang bergairah untuk menerima pembauran ide-ide dan cara berpikir maupun beraksi.
2. Kesiapan untuk menghadapi perubahan sosial yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan terhadap pengalaman baru, terutama dalam menerima kenyataan dan kesertaan dalam kehidupan politik yang lebih luas, meningkatkan mobilitas sosial dan penduduk, sehingga membuka kesempatan pergaulan yang lebih lancar antara atasan dan bawahan serta antara orang tua dan orang muda.
3. Kesiapan mengembangkan dan mengemukakan pendapat yang tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut kepentingan diri pribadi. Dapat menghargai perbedaan pendapat dan sikap orang-orang sekitarnya. Seseorang tidak dapat menerima pendapat karena datangnya dari semata atasan dan menolak pendapat dan sikap bawahan di sekitarnya, melainkan karena alasan nilai positif.
4. Keakraban dan keaktifan mengejar fakta dan informasi.
5. Lebih mementingkan perhatiannya pada masa kini dan masa yang akan datang daripada masa lalu (*co-figurative*).
6. Percaya pada kemampuan diri untuk menguasai lingkungan (*efficacy*), daripada merasa harus menggantungkan diri pada kemampuan orang lain atau menyerah kepada kekuatan alam, untuk menciptakan lingkungan baru atau mengadakan perubahan. Dalam kaitan ini juga ditambahkan sifat-sifat optimisme dan universalitis.
7. Berpandangan jauh ke depan dan senantiasa mengandalkan perencanaan daripada menghadapi tantangan dari hari ke hari tanpa kepastian.
8. Percaya bahwa segala sesuatu itu dapat diperhitungkan, dan orang-orang maupun lembaga di sekitarnya dapat diandalkan untuk melaksanakan kewajiban masing-masing.

9. Menghargai keahlian teknik dan pemerataan keahlian, karena itu seseorang harus dihargai dengan keahlian, khususnya keahlian baru yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi.
10. Penghargaan terhadap pendidikan formal dan sekolah kejuruan serta lapangan kerja yang tersedia. Hal ini penting karena ada sementara masyarakat yang beranggapan pendidikan formal akan memperlemah keyakinan atau kepercayaan orang terhadap keyakinan agama.
11. Sadar dan menghormati harga diri orang lain tanpa memperhatikan asal-usul kedudukan sosial seseorang.
12. Penghargaan terhadap logika yang melandasi suatu keputusan terhadap kegiatan produksi.

Sementara itu, kesadaran masyarakat pun harus ditumbuhkan karena mereka sekarang menghadapi masa peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri (S. Budhisantoso). Dalam masa peralihan akan terjadi pergeseran-pergeseran yang kuat, seperti melemahnya peranan pertanian subsistensi, perkembangan industri akan menyerap buruh tani dari pedesaan ke pusat-pusat industri yang jauh dari tempat tinggal sehingga mempertinggi mobilitas penduduk dan lain sebagainya.

Tuntutan terjadi, masyarakat harus mengubah cara usaha dan menyesuaikan orientasi kerjanya. Mereka tidak mungkin lagi bertahan dengan cara-cara yang berlaku dalam sistem ekonomi subsistensi melainkan harus mengejar surplus produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kesadaran akan perlunya modal untuk meningkatkan produktifitas dengan disertai efisiensi kerja demi tercapainya keuntungan harus ditanamkan sebagai pedoman. Oleh karena itu, mereka juga harus dibina agar mengembangkan orientasi ke arah peningkatan prestasi kerja dan achievement tertentu dengan melihat jauh ke depan.

Di samping itu, apabila kita hendak mencapai tahap industrialisasi, faktor pencemaran lingkungan juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepada masyarakat harus ditanamkan untuk menjaga kelestarian fungsi eksistensi alam lingkungan. Sebenarnya kebudayaan agraris bangsa kita telah memiliki orientasi nilai budaya yang menghendaki kehidupan masyarakat yang

selaras dengan alam. Mentalitas seperti itu diharapkan dapat memudahkan segala upaya kita untuk menghimbau rakyat tidak mengotori dan mencemari lingkungannya.

Suatu mentalitas yang juga berakar pada kebudayaan agraris, dan ditambah dengan keadaan yang diakibatkan oleh kemiskinan, adalah sikap hidup yang pasrah pada nasib. Apabila kita menginginkan peningkatan kemakmuran melalui jalur industrialisasi, maka orientasi nilai budaya atau mentalitas seperti itu harus diubah atau digeser menjadi mentalitas yang lebih aktif. Dalam industrialisasi diperlukan mentalitas yang lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, tidak terlampau menggantungkan diri pada keluarga ataupun bantuan gotong royong dari lingkungan. Kita perlu membiasakan diri untuk bersikap lebih mandiri dalam banyak hal, serta lebih berani bertanggung jawab atas kekurangan dan kesalahan kita, tanpa mengurangi asas kekeluargaan dan penggeseran mentalitas yang terlalu menggantungkan diri pada gotong-royong.

Kita tidak perlu khawatir, bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong menghambat kemajuan, sebab asas tersebut menunjang pencapaian kemajuan. Sebagai contoh, asas kekeluargaan pada masyarakat Jepang kuat. Hal ini tidak menjadi faktor penghambat bagi masyarakat tersebut mencapai kemajuan, terkaya di dunia dan memiliki sistem industri yang sangat maju.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa usaha untuk mencapai kemajuan dibutuhkan sumber daya manusia yang bermutu atau manusia Indonesia seutuhnya. Maka tepatlah seperti yang dikemukakan dalam GBHN 1993, bahwa sasaran umum PJPT II adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Sedangkan dalam Pelita VI sasaran umum itu dituangkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam era tinggal landas, pembangunan dari semua unsur modal dasar pembangunan nasional yang kita miliki, masalah penyiapan sumber daya manusia yang bermutu tinggi menjadi sangat kritis, bahkan dapat menjadi kendala utama bagi proses pembangunan selanjutnya, mengingat mutu angkatan kerja Indonesia pada saat ini masih rendah.

Peningkatan mutu sumber daya manusia harus ditujukan untuk menciptakan angkatan kerja yang berproduktifitas tinggi dan fleksibel,

baik ditinjau dari segi keterampilan profesional maupun dari segi kemampuan konseptual. Peningkatan sumber daya manusia harus lebih ditujukan kepada peningkatan kualitas daripada kuantitas. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia pada dewasa ini adalah suatu keharusan, kalau kita tidak ingin terbelakang dari negara-negara lain yang telah maju.

Sumber daya manusia diartikan sebagai daya, kekuatan dan kemampuan yang dijadikan modal untuk menghadapi tantangan memecahkan masalah, mencapai kemajuan dan mengejar ketertinggalan dengan negara-negara maju. Masalah mutu sumber daya manusia sekarang ini seringkali dibicarakan baik dalam forum yang resmi maupun tidak resmi. Seringkali diadakan seminar-seminar yang menyangkut masalah mutu sumber daya manusia Indonesia. Dari kegiatan tersebut maka muncullah pemikiran baru, kebijaksanaan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan tidak saja berkualitas, tetapi sumber daya manusia tersebut harus mempunyai sikap mental yang kuat. Sumber daya seperti inilah yang sangat dibutuhkan pada masa kini, yang berperan penting menunjang bangsa kita akan memasuki tahap industrialisasi.

Seringkali ditemui sumber daya manusia yang terampil dan ahli, akan tetapi belum siap diterjunkan langsung di perusahaan-perusahaan atau di perindustrian. Untuk itu sumber daya manusia tersebut harus mempunyai sikap mental yang kuat. Dengan demikian akan mendukung pengambilalihan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan penerapannya ke dalam proses produksi, transportasi dan komunikasi. Sikap mental yang kuat dan mandiri yang dimaksud, mereka harus siap bersaing secara positif atau kesatria, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni, mempunyai sifat gotong-royong dan sebagainya. Semuanya itu harus ditanamkan melalui pendidikan sekolah agar sumber daya manusia yang dihasilkan benar-benar siap untuk bersaing secara kesatria.

Mempersiapkan sumber daya manusia dalam era pembangunan nasional dewasa ini, peranan pendidikan menjadi amat penting. Pendidikan bukan sekedar membina keterampilan dan keahlian kerja saja, melainkan juga sebagai sarana untuk membina keperibadian yang kuat, sekaligus meningkatkan harkat manusia itu

sendiri sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan berbudaya. Keterampilan yang dimaksud, adalah terampil dalam menjalankan tugas-tugas profesional sehari-hari seperti kecakapan komunikasi, keterampilan mempengaruhi orang lain, kepandaian mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat pula, berwawasan ke depan, pandai memperhitungkan gejala yang akan timbul di masa yang akan datang, bisa membaca situasi secara akurat, berorientasi pada waktu, mengacu pada efisiensi dan efektivitas. Keahlian adalah kecakapan-kecakapan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang sesuai dengan profesinya dan karir yang digelutinya. Misalnya kesekretariatan, perkapalan, kearsipan dan management. Sedangkan kepribadian yang berkenaan dengan sopan santun, merupakan sifat-sifat lahiriah yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan profesi yang disandangnya. Mencakup penampilan fisik, seperti berpakaian, cara berbicara, cara berjalan dan cara berhubungan dengan orang lain.

Selain pendidikan sekolah, pendidikan dalam keluarga juga merupakan cara yang lebih tepat dalam membina mental anak khususnya dalam memasuki dunia kerja yang penuh persaingan. Peran seorang ayah dan ibu sangat berpengaruh pada si anak setelah dia dewasa. Pendidikan atau pembinaan dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagi keperibadian si anak, sebab dari keluargalah anak mengalami proses sosialisasi yang pertama sekali, sehingga menentukan karakter mereka di kemudian hari. Lebih jauh dari itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai andil besar menentukan masa depan dan kualitas hidup di rumah. Hal ini tidak saja untuk kepentingan hidup si anak itu sendiri, tetapi juga untuk keluarga, untuk orang tua, hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan atau pembinaan dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Melayu berdasarkan tradisi atau budaya warisan leluhurnya, sangat kuat dipengaruhi oleh nilai dan norma agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat tersebut.

Dari Lima keluarga Melayu yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh keterangan bahwa anak-anak mereka sejak dini telah diberikan pendidikan tentang nilai dan norma agama Islam, juga berdasarkan akar budaya Melayu itu sendiri seperti melalui kata-kata, pepatah-pepatah, hukum-hukum, larangan-larangan dengan sindiran-sindiran dan pesan-pesan. Di samping itu, pendidikan diberikan disertai dengan dongeng-dongeng yang diceritakan kepada

anak-anak baik pada waktu menjelang tidur maupun pada saat mereka bermain atau berkumpul bersama teman-temannya.

Peranan istri penting sekali berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga. Biasanya waktu anak lebih banyak bersama ibu daripada ayah. Ayah banyak menghabiskan waktu di luar karena mencari nafkah. Atas dasar itulah waktu anak lebih sedikit dengan ayahnya. Sedangkan istri lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, hal inilah antara lain yang menyebabkan dia banyak waktu bersama anak.

Sebagai ibu rumah tangga, si istri mempunyai tugas untuk menciptakan suasana keluarga yang tenang, bahagia dan hal ini sangat berfungsi dalam membentuk keperibadian anak. Melalui dongeng-dongeng serta cerita-cerita yang disampaikan kepada si anak dapat diperoleh pendidikan, membentuk sikap, watak membedakan baik dan buruk, pembuatan dosa sehingga anak mendapatkan pedoman dalam kehidupannya setelah dewasa terjun dalam masyarakat yang beraneka watak dan etnik.

Dengan demikian pendidikan sekolah dan pendidikan di dalam lingkungan keluarga tidak dapat diabaikan. Keduanya sama-sama penting dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam memenuhi dunia kerja yang akan dilaluinya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap dan pribadi si anak sedangkan pendidikan sekolah untuk memperoleh keahlian atau ketrampilan. Sehingga sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh negara kita dalam memasuki tahap industrialisasi dewasa ini dapat tercapai.

2.2 Analisis Gender

Sebagaimana telah dinyatakan dalam TOR, pada bab ini penulis mengemukakan analisis Gender berdasarkan data dan informasi yang dideskripsikan pada Bab I, yakni: (a). Fungsi Ekonomi, (b). fungsi sosialisasi, (c). fungsi reproduksi dan (d). fungsi perlindungan.

Menurut Kamus Bahasa Inggris (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1992: 265) kata "Gender" atau "Jender" itu berarti jenis kelamin. Dengan kata lain mengandung pengertian perbedaan jenis kelamin, yakni sifat pria dan wanita, yang tidak hanya mengacu pada perbedaan secara biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya.

Bertolak dari perbedaan sifat wanita dan pria, menurut ahli antropologi, sosiologi dan ekonomi mengatakan bahwa differensiasi (perbedaan) dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin, dan alokasi ekonomi mengarah kepada peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan laki-laki yang produktif langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita yang mempunyai peranan dalam pekerjaan mencari nafkah, seperti bidang industri kecil (Boserup, 1970; Mintz, 1971; White, 1976; Hart, 1978; Cernea, 1978).

2.2.1 Analisis Fungsi Ekonomi

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pada pembagian tugas antara ayah dan ibu (istri) yang membawa perubahan pada peranan ayah dan ibu dalam bidang pekerjaannya masing-masing. Maka dari itu, suami (ayah) mengenal tugas dan kewajiban yang harus dipenuhinya. Apa tugas suami dan istri dalam keluarga, hal ini telah dijelaskan di atas.

Pembagian tugas menunjuk kepada pola peranan, yang ada dalam keluarga dimana suami-istri melakukan pekerjaannya masing-masing. Kekuasaan dan pembagian kerja adalah yang paling mendasar dalam keluarga, untuk mengetahui perbedaan antara suami dan istri perlu diperhatikan yakni;

- 1). Pola hubungan antara suami dan istri dapat ditelaah dalam menguasai sumber-sumber yang berharga seperti harta, uang, keterampilan dan informasi.
- 2). Menganalisa ada tidaknya perbedaan dalam perihal ideologi-ideologi. Perbedaan ini kenyataan umumnya berbeda berdasarkan jenis kelamin.

Blood and Wolfe (1960:11-15) mengatakan, hubungan antara laki-laki dan wanita atas dasar perkawinan, masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi satu sama lain, jika hal itu terjadi maka gejala tersebut digambarkannya sebagai proses terjadi pengambilan keputusan, misalnya dalam hal pekerjaan, konsumsi dan sebagainya.

Pada masyarakat Melayu yang patrilineal, suami dan istri menganggap wajar bahwa suamilah yang lebih banyak mengambil keputusan dalam kehidupan keluarganya. Tetapi kenyataan yang ditemui di lapangan bervariasi, pengambilan keputusan bisa ayah bisa ibu dan tidak ada ketentuan yang mutlak.

Berdasarkan kenyataan itu, terlihat hubungan antara suami dan istri yang berbeda tapi sama nilainya. Istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak-anaknya, sering mendapat kesempatan untuk bekerja mencari nafkah seperti bekerja sebagai guru, wiraswasta dan berdagang. Pencarian nafkah secara bersama, membuat peranan suami dan isteri dalam keluarga mencerminkan adanya suatu kerja sama. Hal itu didasari oleh kepentingan suami dan istri dianggap sama atau saling ketergantungan.

Sedangkan prinsip perilaku antara suami dan istri dalam ideologi pada umumnya berbeda. Pola ideologi menggambarkan bahwa suami dan istri menganggap dirinya masing-masing secara mendasar berbeda, terpilih sebagai "*species*" yang berbeda dalam hal ini antara suami-istri diharapkan mempunyai persepsi tersendiri terhadap apapun. Dalam keluarga, kedua pola hubungan ini dapat terlihat secara bersama-sama. Hubungan antara suami dan istri menunjukkan adanya distribusi kekuasaan keduanya yang seimbang (*balanced power*), tetapi saling ketergantungan yang kuat antara mereka.

Dengan adanya pembagian-pembagian tugas tersebut, mendorong kita untuk berpola hidup konsumtif. Tujuan akhir isteri yang bekerja tidak lain adalah ikut serta mensejahterakan keluarga. Dampak positif isteri yang bekerja antara lain:

1. Istri merasa puas dengan hidupnya dan mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.
2. Dalam mendidik anak-anak, istri-istri yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mendidik anak lebih diutamakan sikap pengertian.
3. Istri bekerja mengurangi beban mental.
4. Dia dapat menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap pekerjaan suaminya dan masalah-masalah lainnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tidak sedikit dampak positif yang diperoleh istri/ibu yang bekerja. Maka dari itu, kerja sama dan ketergantungan antara suami-istri sangat diperlukan. Di samping itu, suami-istri juga harus mengetahui bagaimana mengatur perekonomian rumah tangga. Dengan pengaturan itu, harus menggunakan manajemen yang baik, sehingga penghasilan suami-istri dapat memenuhi nafkah keluarga tanpa ada hambatan. Oleh sebab itu, diperlukan

suatu ketekunan, teratur dalam bekerja, hemat dan menghargai nilai termasuk juga waktu dalam rumah tangga.

2.2.2 Analisis Fungsi Sosialisasi

Pola kehidupan seseorang sebagai warga masyarakat dari masa kecil sampai menjadi tua mengalami perubahan-perubahan. Pada mulanya dapat dikatakan bahwa lingkungan anak adalah keluarga, dan selanjutnya akan berkembang menjadi warga masyarakat. Masyarakat dan keluarga pada mulanya merupakan masyarakat yang terdiri dari teman bermain dan teman sekolah. Hidup bermasyarakat, baik dalam keluarga atau luar keluarga selalu terdapat aturan-aturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang mengatur bagaimana sebaiknya orang untuk bertindak laku.

Setiap masyarakat termasuk keluarga selalu terdapat ketentuan meskipun tidak tampak dengan jelas. Keluarga Melayu umumnya, kepala keluarga adalah suami (ayah) yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga atau dengan perkataan lain seorang ayah mempunyai tugas mencari nafkah, tidak berarti bahwa ia "bebas" dari tugas pekerjaan rumah, meskipun bukan keharusan untuk ikut melakukan tugas-tugas tersebut seperti merawat anak, memperbaiki rumah atau membersihkan rumah bahkan kadang-kadang ikut pula bekerja di dapur. Sebagai kepala keluarga sang suami mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kebijakan rumah tangga. Walaupun segala sesuatu dijalankan dengan kerja sama tetapi suara yang paling menentukan adalah suami atau ayah. Semua anggota keluarga pada umumnya menghormati ayah, karena dia kepala keluarga dan panutan anak-anaknya.

Istri sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami mempunyai tugas merawat anak, mendidik dan juga sekaligus mencari nafkah rumah tangga. Di daerah penelitian pada umumnya istri-istri bekerja dengan tujuan dapat meringankan beban suami. Pekerjaan tersebut seperti menenun, pegawai negeri, guru. Sedangkan tugas dan kewajiban anak adalah sekolah dan belajar. Untuk mendidik anak supaya tahu akan tanggung jawab mereka diberi tugas membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan ada pula ikut serta mencari nafkah karena pendapatan orang tuanya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Anak ikut serta mencari nafkah keluarga bukan ketentuan adat yang bersifat mutlak pada masyarakat Melayu yang diteliti. Anak

terlibat seperti itu bersifat membantu. Tetapi ada juga anak telah mampu bekerja berperan aktif mencari nafkah keluarga. Hal itu terjadi antara lain karena orang tua telah meninggal, tidak kuat lagi bekerja (karena sakit) dan lain sebagainya. Secara umum, tugas anak laki-laki lebih banyak bersifat membantu pekerjaan ayah, sedangkan tugas anak wanita lebih banyak membantu pekerjaan ibu. Pembatasan yang tegas antara tugas anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga umumnya tidak ada. Mereka melakukan tugas tersebut secara gotong-royong dan bekerja sama.

Di samping mendidik anak di bidang ilmu duniawi, para orang tua juga memberikan pendidikan rohani atau akhlak. Dalam pembangunan sumber daya manusia yang diperlukan adalah selaras dan seimbang antara dunuawi dan keagamaan. Di bidang rohani menyangkut tentang sopan santun, sedangkan mental duniawi itu adalah menyangkut manusia-manusia yang terampil, sesuai yang diinginkan oleh pembangunan dewasa ini. Hal ini merupakan landasan pembangunan nasional. Masyarakat dipicu untuk memiliki keahlian dan terampil dan juga memiliki karakter dasar seperti beriman kepada Allah, jujur, berani, berhati mulia, berjiwa adil dan manusiawi. Sesungguhnya tegaknya suatu bangsa karena akhlak terpelihara baik. Jika akhlak rusak akan hancurlah bangsa ini.

Oleh sebab itu, dalam merealisasikan pembangunan sumber daya manusia diperhatikan aspek keahlian dan keterampilan fisik, begitu juga halnya aspek rohani, etika dan sopan-santun. Sebab keahlian dan keterampilan saja tidak cukup menjadi modal kehidupan manusia. Sesungguhnya masih banyak hal lain perlu dimiliki. Menjalani kehidupan, kita diharapkan mampu berlaku adil dan penuh manusiawi. Sifat adil, manusiawi, jujur dan penuh tanggung jawab tidak bisa dibentuk oleh aspek keahlian dan keterampilan, melainkan harus ditunjang mental dan rohaniah yang baik.

Pada umumnya sosialisasi ini memegang peranan penting dalam pembinaan dan pendidikan anak dalam rumah tangga, seperti pendidikan bersopan-santun dan menanamkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya ditanamkan sejak anak dalam kandungan ibunya. Hal itu dilakukan agar anak setelah dewasa bisa hidup mandiri dan bertanggung jawab. Untuk itu, orang tua mewarisi suatu kondisi yang mengharuskan beberapa kewajiban dimiliki anak diantaranya memberikan pendidikan dan kebutuhan lainnya. Pemberian hal

tersebut merupakan tugas daripada setiap orang tua untuk membimbing agar anak setelah dewasa berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan orang tua sendiri dan masyarakat.

Norma-norma atau aturan-aturan yang dijunjung tinggi dalam keluarga merupakan pedoman-pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan norma-norma lebih efektif ditanamkan pada anak di lingkungan keluarga. Karena anak mengemban prestise keluarga dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dimasuki manusia, memegang peranan untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup. Di dalam keluarga anak mendapat pengetahuan tentang bagaimana hidup hemat, mandiri, bekerja keras, bergotong-royong, tidak sombong, jujur, sabar, ulet, mengerti tentang tatakrma dan lain sebagainya.

Melakukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma perlu digambarkan terlebih dahulu baik dan buruknya, dan apa akibat kalau seseorang melanggarnya. Hal ini perlu, agar anak mudah memahami apa arti penting memiliki norma-norma dan nilai-nilai diwarisi dari orang tua termasuk masyarakat lingkungan.

2.2.3 Analisis Fungsi Reproduksi

Reproduksi erat kaitannya dengan kelangsungan hidup keluarga. Kelangsungan hidup keluarga ini terkait dalam suatu proses perkawinan antara seorang laki-laki dan wanita yang menjadi pasangan suami-istri. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Kesatuan sosial ini dibentuk oleh masyarakat Melayu diteliti didasari adat dan ajaran agama Islam. Tujuan perkawinan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat Ar-rum ayat 21 yang artinya: *diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah "Dia ciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan rasa kasih dan sayang, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat bagi kaum yang berfikir"*. Manusia melaksanakan perkawinan dalam rangka menjunjung norma-norma sosial yang berlaku. Melalui perkawinan dipenuhi kebutuhan biologis seperti seksual secara sah menurut adat dan ajaran agama dianut. Di samping itu perkawinan juga bertujuan untuk mendapatkan keturunan (anak) dalam rangka mengembangkan keluarga

selanjutnya. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan suatu dambaan. Bagi keluarga Melayu tidak mendapatkan keturunan hidup selalu gelisah dan tidak tenang. Keluarga tersebut berusaha untuk berobat baik kepada dokter maupun dukun. Apabila usaha dilakukan berhasil, hidup dirasakan sempurna seperti keluarga lain yang mempunyai anak. Keberhasilan itu dicapai lebih memicu untuk agresif mencari nafkah bagi orang tua terutama sang suami dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Keluarga membutuhkan anak tidak saja diharapkan untuk mengembangkan keluarga, tetapi juga untuk kepentingan mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan adanya anak, suami-istri berupaya mengatasi konflik terjadi diantara mereka. Hal itu dilakukan di samping untuk kepentingan keharmonisan hidup keluarga, juga terarah pada perkembangan jiwa dan kelangsungan hidup anak.

Apabila suatu keluarga belum juga mempunyai anak, padahal mereka telah lama membina rumah tangga, tidak jarang mereka berselisih dan berakhir dengan suatu perceraian. Ada juga keluarga yang tidak punya anak mengambil anak angkat dengan tujuan suatu hari kelak mereka akan mendapatkan anak atau keturunan. Biasanya impian itu ada kalanya menjadi suatu kenyataan.

Keluarga Melayu di daerah penelitian, sudah sekian lama berumah tangga dan tidak mendapatkan keturunan, keluarga tersebut mengambil anak angkat. Hal itu dilakukan, antara lain dipengaruhi oleh kepercayaan. Bila mengambil anak angkat, keluarga kelak dipercayai bisa menghasilkan keturunan. Dengan kata lain suami-istri mengambil anak angkat, rumah tangga mereka bisa melahirkan (istri yang selama ini tidak bisa melahirkan, setelah mengambil anak angkat dia bisa melahirkan). Kepercayaan ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Keluarga Melayu cukup banyak pula dijumpai banyak memiliki anak. Hal ini terjadi, karena keluarga dibentuk atau didirikan jauh sebelum program Keluarga Berencana (KB) muncul. Setelah program tersebut muncul dan digalakkan pemerintah secara intensif, mendapat dukungan dari masyarakat yang diteliti terutama oleh kalangan berpendidikan. Pembangunan KB berhasil di daerah penelitian tidak terlepas dari usaha dilakukan pihak BKKBN memberikan pemahaman, mendorong masyarakat untuk menyadari akan arti penting mendukung KB.

Kenyataan hal tersebut di atas di daerah penelitian, angka kelahiran penduduk cenderung menurun. Namun bila ditinjau lebih jauh lagi fungsi reproduksi ini tidak banyak berubah, tetapi sudah nampak kenyataan dalam kehidupan seperti kebanyakan penduduk setempat rata-rata pada saat sekarang ini memiliki anak tidak lebih dari tiga orang, tetapi perubahan untuk dimasa yang akan datang tentu belum dapat diramalkan.

Adapun untuk memperkecil jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan harapan suatu keluarga untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Selain itu juga ikut KB diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Istri tetap cantik dan awet karena tidak sering melahirkan, segar dan tidak selalu capek mengurus anak yang banyak.
2. Anak sedikit, orang tua berkemampuan memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga anak sehat dan cerdas.
3. Bila anak sedikit orang tua berkemampuan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi, karena ekonomi orang tua cukup untuk membiayai pendidikan anak.
4. Anak sedikit, orang tua berkemampuan melaksanakan pendidikan informal untuk membina anak hidup berakhlak, baik dan saleh. Apabila anak banyak orang tua agak sulit melakukan hal tersebut.
5. Anak sedikit, orang tua mudah menghidupi dan memenuhi pencapaian cita-cita anak.
6. Melakukan hubungan badan (bersenggama) tidak diberatkan oleh pemikiran misalnya takut hamil, sering melahirkan dan lain sebagainya.

2.2.4 Analisis Fungsi Perlindungan

Bagaimanapun bentuk keluarga, membutuhkan suatu perlindungan. Apakah perlindungan itu dalam bentuk fisik, ekonomi dan psikologi. Secara fisik seorang anak tidak akan bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain seperti ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Misalnya bayi menangis ingin sesuatu tanpa bantuan ibu, ayah, abang dan kakaknya, apa yang diinginkan bayi tersebut tidak dapat diperoleh. Tanpa perlindungan dan pemeliharaan orang tua bayi mutlak tidak bisa hidup bertahan lama.

Jika dilihat dari cerminan perlindungan keluarga, setiap bayi

menanggis tentu ibunya akan mencari penyebab mengapa bayi itu menangis, apakah karena lapar, haus, mau kencing (buang air kecil) dan sebagainya. Setelah diketahui apa yang menjadi penyebabnya, tentu dengan segera ibu akan dapat mengatasi hal tersebut.

Setelah anak menginjak dewasa, dia membutuhkan perlindungan dari orang lain. Sekalipun sudah berkemampuan hidup, namun demikian secara ekonomis dan psikologis akan membutuhkan perlindungan. Perlindungan dibutuhkan dari orang lain terutama anggota keluarga. Pada prinsipnya, keluarga merupakan tempat mencurahkan semua keluhan dan masalah yang menyangkut kelangsungan hidup apakah membutuhkan pakaian, makanan, uang dan lain sebagainya. Kesemuanya ini dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga. Hal itu wujud didasari oleh faktor kebersamaan dan sifat tolong-menolong. Hal tersebut dibutuhkan dari lingkungan keluarga termasuk masyarakat lingkungan. Sesungguhnya perlindungan dibutuhkan anak pada orang tuanya. Namun hal serupa juga dibutuhkan orang tua pada anaknya. Pada dasarnya kebutuhan tersebut diperlukan secara timbal-balik antara anak dengan orang tua dan orang tua terhadap anak.

Di samping perlindungan di bidang ekonomi dan fisik, juga diberikan perlindungan yang sifatnya psikologis. Perlindungan ini erat kaitannya dengan keagamaan seperti mengadakan selamatan atas kelahiran bayi. Kegiatan ini dilakukan setelah bayi berusia empat puluh hari. Setelah itu bayi pandai berjalan diadakan lagi upacara yang dinamakan *Turun Tanah*. Perlindungan seperti ini bukan suatu keharusan bagi orang Melayu, mengingat para orang tua tidak mempunyai waktu karena bekerja.

BAB III

PENUTUP

Setelah membahas hal-hal yang berhubungan dengan Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, maka penulis sampai pada penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan ini, yaitu mengenai kesimpulan dan saran-saran.

3.1 Kesimpulan

- a. Memasuki era transformasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat industri, maka pengambilalihan ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan, jika kita tidak mau tertinggal dengan negara-negara berkembang lainnya. Pengambil alihan ilmu dan teknologi yang dikuasai oleh nilai-nilai tertentu menimbulkan pergeseran dan bahkan perkembangan sistem nilai, norma-norma sosial dan pandangan hidup tertentu. Pergeseran ini jelas akan timbul karena penerapan ilmu dan teknologi memerlukan penyesuaian sikap dan pola tingkah laku masyarakat yang menggunakan. Untuk menghadapi dampak pengambilalihan tersebut, maka sumber daya manusia Indonesia perlu dipersiapkan.
- b. Untuk mempersiapkan tenaga kerja, maka sumber daya manusia (Indonesia) tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi juga dituntut memiliki keperibadian yang kuat dengan sikap mental yang sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

- c. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta kesiapan menerapkannya dalam pembangunan, hanya dapat dilakukan bila kita memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.
- d. Agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, memerlukan pembinaan secara intensif. Pembinaan tidak saja menjadi tugas lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat), tetapi juga lingkungan keluarga.
- e. Keluarga merupakan unit kesatuan sosial yang terkecil dari suatu masyarakat, memiliki peranan yang sangat besar mempersiapkan anak menjadi berkualitas. Dikatakan demikian, karena keluarga berfungsi membentuk sumber daya manusia berkualitas. Fungsi tersebut dijalankan keluarga: 1) mempersiapkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, 2) mengusahakan agar terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (fungsi ekonomi), 3) melindungi anggota keluarga (fungsi perlindungan) dan 4) meneruskan keturunan (fungsi reproduksi).
- f. Masyarakat industri identik dengan kehidupan modern, namun ternyata tidak hanya cukup memiliki sikap mental dengan keperibadian yang kuat, lebih dari itu diperlukan mengaktualisasikan diri dengan 12 sifat yang dikemukakan oleh Alex Inkles. Untuk mengaktualisasikan ke 12 sifat tersebut melalui pusat-pusat pengembangan sumber daya manusia terutama di lingkungan keluarga.
- g. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki ciri-ciri antara lain: 1) sikap rajin bekerja atau memiliki etos kerja yang tinggi, 2) hemat, 3) tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dan 4) memiliki sifat kerja yang baik. Di samping ciri-ciri tersebut, kualitas sumber daya manusia juga ditandai antara lain: memiliki tingkat pendidikan yang memadai, sehat jasmani dan rohani, mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan memiliki sikap mental yang sesuai dengan tuntutan dunia modern. Kenyataan dijumpai bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tergolong rendah. Hal itu terjadi bukan dikarenakan langkanya orang-orang yang memiliki keterampilan dan keahlian, melainkan karena kurangnya sumber daya manusia yang mempunyai sikap mental seperti telah diuraikan di atas. Sehubungan dengan itu, keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi perlu menanam-

kan sikap mental dijelaskan di atas agar anak mampu beradaptasi dengan dunia industri.

- h. Masyarakat Melayu Riau umumnya memiliki sikap mental yang banyak dipengaruhi oleh tradisi dominan dipengaruhi ajaran-ajaran Islam. Untuk mencapai kemajuan, masyarakat tersebut dalam rangka penyesuaian sikap dan tingkah laku, tidak perlu meninggalkan tradisi dan sistem nilai yang selama ini dijunjung tinggi sepanjang tradisi dan sistem nilai tersebut mampu menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman.

3.2 Saran

Dari uraian laporan hasil penelitian Fungsi Keluarga dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia, maka di bawah ini dikemukakan beberapa saran yaitu:

- a) Mengingat keluarga sebagai pusat pertama dalam pengembangan sumber daya manusia, diperlukan penanaman nilai-nilai dalam keluarga tidak saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak tanduk, melainkan juga pemberian pengertian agar anak memahami segala sesuatu yang disosialisasikan kepadanya.
- b) Pemerintah perlu melakukan penyuluhan agar masyarakat memahami pentingnya memperhatikan kesehatan. Masyarakat perlu didorong memiliki pengetahuan tentang cara hidup sehat. Ini berguna bagi ibu-ibu rumah tangga atau para orang tua dan juga kalangan remaja. Apalagi wanita di daerah penelitian banyak berperan ganda. Di samping menjadi ibu rumah tangga, juga melibatkan diri mencari nafkah membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu yang memiliki peran demikian termasuk wanita remaja (perawan) perlu diberi bimbingan. Hal itu diperlukan agar mereka berkemampuan melahirkan anak-anak bangsa yang berkualitas yang sangat diharapkan menjalankan estafet pembangunan.
- c) Saran yang lainnya, para orang tua harus memenuhi tanggung jawab mendidik anak baik di lembaga formal maupun di lingkungan keluarga sendiri. Hal ini penting diperhatikan dan dilaksanakan dalam rangka melahirkan anak berkualitas sebagaimana diharapkan oleh kalangan orang tua dan juga untuk melaksanakan pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. *Pembangunan dan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Pendidikan dan Kerja*. Majalah Kebudayaan No. 6 Tahun 1993/1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- *Pengembangan Kebudayaan Nasional Menjelang Tinggal Landas*. Makalah disampaikan pada kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah. Proyek IPNB Riau. Tanjungpinang. Tahun 1991.
- *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Menyongsong Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Makalah disampaikan pada kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah. Proyek IPNB Riau. Tanjungpinang. Tahun 1992.
- *Pembangunan dan Sumber Daya Manusia: Kebudayaan, Pendidikan dan Kerja*. Makalah yang disampaikan pada kegiatan Bimbingan Teknis Penelitian Kebudayaan Daerah. Proyek P3NB Pusat. Jakarta. Tahun 1993.
- Hadisuprpto, Paulus. "Komitmen Masa Depan Anak Indonesia". Jakarta. *Kompas*. Jumat 22 Juli 1994.
- Horton B, Paul. *Sosiologi*. Cetakan ke 6. Penerbit Erlangga. Tahun 1987.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia. Jakarta. Tahun 1981.
- Kartasasmita, Ginanjar. Meningkatkan Mutu Tenaga Terdidik. Pekanbaru. *Riau Pos* Selasa 28 Juni 1994.
- J.Goode, William. *Sosialisasi Keluarga*. Bina Aksara. Jakarta. Tahun 1993.
- Mutrofin. "Pendidikan dan Produktivitas Sumber Daya Manusia". Jakarta. *Kompas* Selasa 28 Juni 1994.
- Soepangat, Parwati. "Gender Bukan Berarti Wanita Lebih Tinggi Daripada Pria". Jakarta. *Suara Pembaruan* Minggu 26 Juni 1994.
- Wilinoyudho, Sarati. "Memikirkan Anak Marginal". Jakarta. *Kompas* Jumat 22 Juli 1994.
- Wongkaren, Turro S. "Meningkatkan Pendapatan Nasional Melalui Keluarga Sejahtera" Jakarta. *Suara Pembaruan* Senin 27 Juli 1994.
- *UUD 1945, PPP, GBHN 1993 (PJPT II)*. Lestari Bukittinggi. Tahun 1993.
- Peck, Jane Cary. *Wanita dan Keluarga*. Kanisius. Yogyakarta. Tahun 1991.
- Wanita Kelompok Studi FISIP-UI. *Papa dan Mama yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. 1990.

Perpustakaan
Jenderal

30